



ISSN 2776-768X

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



Jurnal
Abdimas
Prakasa Dakara
STKIP Kusuma Negara

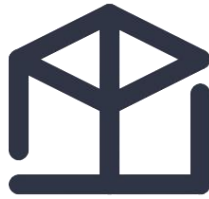


Volume 2, Issue 1, 2022

Teknologi Pendukung Kinerja dan
Peningkatan Keterampilan Masyarakat

Penerbit :
LPPM STKIP Kusuma Negara
Jl. Raya Bogor, Km. 24 Cijantung, Jakarta Timur, 13770

Email:
abdimas@stkipkusumanegara.ac.id



Nama Terbitan : Jurnal Abdimas Prakasa Dakara
Periode Terbit : Volume 2, Issue 1, April 2022
Susunan Redaksi
Editor-in-Chief : Audi Yundayani, STKIP Kusuma Negara
Managing Editor : Susilawati, STKIP Kusuma Negara
Editorial Board : Eka Rista Harimurti, STKIP Kusuma Negara
Hegar Harini, STKIP Kusuma Negara
Niken Vioresa, STKIP Kusuma Negara
Nurina Kurniasari Rahmawati, STKIP Kusuma Negara
Purwani Puji Utami, STKIP Kusuma Negara
Reviewer : Andri Suryana, Universitas Indraprasta PGRI
Ahmad Jauhari Hamid Ripki, STKIP Kusuma Negara
Arie Purwa Kusuma, STKIP Kusuma Negara
Devita Cahyani Nugraheny, STKIP Kusuma Negara
Fiki Alghadari, STKIP Kusuma Negara
Lutfi Hardiyanto, STKIP Kusuma Negara
Megawati, STKIP Kusuma Negara
Muhammad Awin Alaby, STKIP Kusuma Negara
Nanda Lega Jaya Putra, STKIP Kusuma Negara
Nyaiyu Fahriza Fuadiah, Universitas PGRI Palembang
Sarah Wulan, STKIP Kusuma Negara
Yogi Wiratomo, Universitas Indraprasta PGRI
Yuliwati, STKIP Kusuma Negara
Layout Editor : Ayu Wulandari, STKIP Kusuma Negara
Administration : Wahyuni Nadar, STKIP Kusuma Negara
Alamat Redaksi : Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP Kusuma Negara
Jalan Raya Bogor KM.24 Cijantung Jakarta Timur 13770
Telepon (021) 87791773



DAFTAR ISI

Sosialisasi Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Jarak Jauh secara Asinkron untuk Tutor Bahasa Inggris https://doi.org/10.37640/japd.v2i1.1120 <i>Asti R. E. Lestari, Elyza Martiarini</i>	1-6
Pemanfaatan Teknologi Pengajaran Bahasa Inggris di Era Adaptasi Kebiasaan Baru https://doi.org/10.37640/japd.v2i1.1350 <i>Anne R. Suminar, Yustika N. Fajriah, Lucky R. Nurjamin, Eva D. Sofyawati</i>	7-14
Peningkatan Literasi Menulis Kreatif melalui Gelar Wicara Daring https://doi.org/10.37640/japd.v2i1.1352 <i>Fitria Aprilia, Neisya, Cita H. Yanti, Komala D. Syaputri</i>	15-23
Pelatihan Pengajaran dengan Pendekatan Genre bagi Guru-guru di Jampang English Village https://doi.org/10.37640/japd.v2i1.1354 <i>Bobi Arisandi, Bambang Irawan, Muhammad F. M. Ginting, Abdul Aziz</i>	24-33
Pelatihan Implementasi Aplikasi Penjualan Berbasis Website Pada UMKM Toko Harova https://doi.org/10.37640/japd.v2i1.1374 <i>Pradita M. Effendi, Daniel S. J. Wade, Ivan P. Muwachid, Gilang A. Pradana, Achmad F. Aminulloh</i>	34-42
Pembinaan Soft Skill Keterampilan Berkomunikasi melalui Layanan Penguasaan Konten pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi https://doi.org/10.37640/japd.v2i1.1336 <i>Evi Fitriyanti, Solihatun, Sisca Folastris</i>	43-57

Sosialisasi Penggunaan Google Classroom dalam Pembelajaran Jarak Jauh secara Asinkron untuk Tutor Bahasa Inggris

Asti Ramadhani Endah Lestari*, Elyza Martiarini
Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Indraprasta PGRI
*asti.ramadhani@unindra.ac.id

Abstract

The program is carried out based on the situation that the English Language Course in Depok still conducts the offline meeting due to the tutor's lack of understanding about asynchronous online learning. The aim of this program is to provide socialization of google classroom for the tutors of English Course in Depok. The program focused on training the teacher on how to use google classroom application. Google classroom is one of the products developed by google in order to improve collaboration and create better communication between students and teachers. The advantage of google classroom application lies on the flexibility and effectiveness of learning. After finishing the program, it is expected to all participants that they can use google classroom application in their class in order to support the distance learning during pandemic.

Keywords: distance learning, google classroom, teacher training.

Abstrak

Kegiatan pembelajaran tatap muka di lembaga kursus Bahasa Inggris di Depok masih tetap berlangsung. Namun, pemahaman tutor tentang bagaimana pembelajaran daring secara asinkron cenderung belum diimplementasikan. Hal itu merupakan latar belakang diadakannya kegiatan sosialisasi penggunaan google classroom ini. Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan sosialisasi penggunaan google classroom kepada tutor lembaga kursus Bahasa Inggris di Depok. Media pembelajaran google classroom adalah salah satu produk yang dikembangkan oleh google agar dapat meningkatkan kolaborasi serta terciptanya komunikasi yang lebih baik antara siswa dan guru. Kegiatan sosialisasi ini memberikan pengetahuan kepada seluruh peserta bahwa penggunaan aplikasi google classroom dapat mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.

Kata kunci: google classroom, pelatihan guru, pembelajaran jarak jauh.

Dikirim: 23 Desember 2021

Direvisi: 24 Januari 2022

Diterima: 15 Februari 2022

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesai sejak maret 2020 membuat suatu perubahan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Bukan saja dari segi prilaku kesehatan masyarakat yang berubah, dunia pendidikan juga mengalami perubahan pada sistem pembelajaran. “Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19). Salah satu pokok penting dalam edaran ini adalah keputusan pembatalan ujian nasional (UN) Tahun 2020” (Mendikbud Terbitkan SE, 2020, para1), dan merubah



Content from this work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

sistem pembelajaran menjadi belajar secara Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau kita sebut juga dengan pembelajaran daring.

Konsep PJJ ini membawa tantangan tersendiri. PJJ ini menuntut guru untuk bisa menguasai teknologi dan bisa berkreasi ketika mengajar menggunakan sebuah aplikasi. Penelitian menunjukkan bahwa guru di Indonesia menghadapi hambatan yang signifikan dalam pelaksanaan PJJ. Masih banyak daerah-daerah di Indonesia yang minim infrastruktur teknologi, jaringan internet, dan listrik (Furkan dkk., 2021).

PJJ terbagi menjadi dua macam, yaitu sinkron dan asinkron (Sulistio, 2021). Pembelajaran sinkron merupakan sistem pembelajaran yang mengharuskan pengajar dan siswa berada dalam satu waktu yang sama tanpa jeda. Pembelajaran sinkron dapat dilakukan dengan bantuan aplikasi pertemuan daring seperti zoom atau google meet. Kelebihan dari sistem pembelajaran ini adalah pembelajaran dapat dilakukan selayaknya pembelajaran tatap muka. Namun, sistem pembelajaran ini juga memiliki kekurangan terutama pada koneksi internet. Aplikasi pertemuan daring membutuhkan jaringan yang lebih stabil dan pemakaian kuota yang besar.

Di sisi lain, pembelajaran asinkron mengizinkan pengajar dan siswa berada dalam waktu yang berbeda. Beberapa media yang dapat digunakan dalam pembelajaran asinkron adalah whatsapp grup, Edmodo, dan yang paling banyak digunakan adalah google classroom. Dengan menggunakan google classroom, guru dapat mengirimkan kepada siswa kemudian siswa dapat mengakses materi tersebut kapan saja. File materi tersimpan di dalam Google Drive sehingga siswa dapat mengakses ulang materi yang diberikan kapan mereka butuhkan. Di dalam google classroom juga terdapat fitur komentar yang membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif. Siswa dapat memberikan komentar kepada guru baik secara personal maupun kepada seluruh anggota kelas.

Latar belakang diadakannya kegiatan sosialisasi penggunaan google classroom ini adalah didasarkan pada kondisi lembaga kursus Bahasa Inggris di Depok yang masih melaksanakan program pembelajaran secara tatap muka. Para tutor menyebutkan bahwa orang tua keberatan apabila proses pembelajaran daring dilakukan secara sinkron. Sementara para guru masih kesulitan dalam melakukan proses pembelajaran daring secara asinkron. Tim pengabdian masyarakat merasa tergerak untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi penggunaan google classroom untuk membantu para tutor dalam melaksanakan proses pembelajaran daring secara asinkron.

Berdasarkan penjabaran situasi di atas, tim tergerak untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi penggunaan google classroom pada pembelajaran daring kepada tutor lembaga kursus Bahasa Inggris di Depok. Media pembelajaran google classroom adalah salah satu produk yang dikembangkan oleh Google agar dapat meningkatkan kolaborasi serta terciptanya komunikasi yang lebih baik antara siswa dan guru. Aplikasi tersebut tersedia untuk perangkat desktop atau laptop dengan menggunakan web. Selain itu, untuk perangkat seluler berbasis Android atau iOS bisa menggunakan aplikasi. Google classroom sebagai media pembelajaran telah digunakan oleh beberapa guru bahkan sebelum adanya pandemic Covid-19 dengan sistem *blended learning* (Beaumont, 2018; Bondarenko, Mantulenko, & Pikilnyak, 2019; Murtikusuma dkk., 2019).

Google classroom dapat digunakan sebagai sarana untuk mendistribusikan tugas, mengumpulkan tugas dan bahkan menilai tugas yang diserahkan. Dokumen

pembelajaran dapat disimpan di google drive dan dapat diedit di aplikasi drive, seperti google documents, spreadsheet, dan sebagainya. Salah satu keunggulan google classroom adalah aplikasi ini dapat diunduh dan digunakan secara gratis untuk sekolah, lembaga non-profit dan perorangan. Aplikasi ini juga merupakan aplikasi yang aman karena tidak berisi iklan dan tidak pernah menggunakan konten pengguna atau data siswa untuk tujuan periklanan. Dengan demikian, aplikasi ini dapat memudahkan guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar lebih mendalam. Aplikasi ini juga memberikan peluang bagi guru dan siswa untuk menggali ide-ide ilmiah yang dimiliki siswa.

Dengan demikian, tujuan dari program pengabdian masyarakat yang berupa sosialisasi ini adalah untuk membantu meningkatkan pemahaman tutor lembaga kursus Bahasa Inggris di Depok untuk dapat menggunakan google classroom dalam pembelajaran daring secara asinkron.

METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat yang berbentuk sosialisasi penggunaan google classroom dalam pembelajaran daring secara asinkron adalah untuk para tutor lembaga kursus Bahasa Inggris di Depok. Kegiatan sosialisasi ini akan dilakukan pada semester gasal tahun ajaran 2020/2021.

Guna mensukseskan kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Tim, maka mitra berperan aktif melalui: (a) diskusi dengan tim pengabdian masyarakat terkait kebutuhan tutor Bahasa Inggris, (b) mengundang para tutor untuk bisa berperan aktif atau berpartisipasi dalam pelatihan yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian masyarakat, dan (c) memfasilitasi kegiatan sosialisasi dengan Zoom Meeting yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat.

Materi yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah materi-materi yang berkaitan dengan google classroom. Beberapa prosedur pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan sosialisasi ini adalah sebagai berikut: persiapan, pemberian motivasi, penyampaian materi, simulasi penggunaan aplikasi, diskusi

Hal yang dilakukan dalam kegiatan sosialisasi ini sebagai berikut. Pertama, tim kegiatan pengabdian masyarakat bersama dengan pimpinan Lembaga kursus berdiskusi melakukan persiapan kegiatan. Kedua, tim memberikan motivasi guna membangun semangat para tutor agar lebih optimis, mandiri, kreatif, serta kompetitif dalam menghadapi tantangan di era pandemi Covid-19. Ketiga, tim memberikan sosialisasi berupa presentasi mengenai prosedur atau langkah-langkah penggunaan aplikasi google classroom dalam upaya peningkatan sumber daya pengajar terhadap pemanfaatan teknologi digital. Keempat, tim melakukan presentasi dan memberikan penjelasan mengenai klasifikasi capaian aspek yang ditekankan. Kelima, peserta melakukan proses simulasi penggunaan aplikasi google classroom. Dalam hal ini, tim bertugas untuk membimbing dan mendampingi para peserta sosialisasi dalam melakukan simulasi atau praktek penggunaan aplikasi google classroom dalam upaya pemanfaatan pembelajaran kelas maya berbasis internet. Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan sesi tanya jawab berkenaan dengan kegiatan sosialisasi pengabdian kepada masyarakat.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan sosialisasi penggunaan google classroom dalam pembelajaran daring secara asinkron adalah untuk para tutor lembaga kursus Bahasa Inggris di Depok ini dapat dilaksanakan dengan baik tanpa kendala. Keberhasilan dan efektifitas kegiatan dapat dilihat dari antusiasme peserta serta respon yang sangat baik mengenai kebermanfaatan materi dan kegiatan yang diberikan. Setelah kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan, tim memberikan survei kepada para peserta untuk memilih empat kategori pilihan respon yang terdiri dari: sangat bermanfaat, bermanfaat, kurang bermanfaat, dan sangat bermanfaat. Kemudian hasil survei tersebut yang berasal dari peserta dapat dilihat pada Table 1.

Tabel 1. Respon Peserta Mengenai Kebermanfaatan Kegiatan Sosialisasi Penggunaan Google Classroom dalam PJJ Asinkron

No.	Kategori	Presentase
1.	Sangat bermanfaat	88%
2.	Bermanfaat	12%
3.	Kurang bermanfaat	0
4.	Tidak bermanfaat	0
Jumlah		100

PEMBAHASAN

Secara umum kegiatan pengabdian ini berjalan lancar, dimulai dari kegiatan survei pendahuluan, pelaksanaan kegiatan pengabdian, sampai dengan penyusunan laporan. Kegiatan sosialisasi ini memberikan manfaat terhadap proses PJJ. Martati (2020) menyatakan kegiatan sosialisasi penggunaan aplikasi google classroom merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi ketidakhadiran guru terhadap perkembangan teknologi. Berdasarkan diskusi yang diselenggarakan tim pelaksana pengabdian, diperoleh kesimpulan bahwa para peserta kegiatan merasa senang dan puas. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1. Table 1 menunjukkan bahwa mayoritas peserta sosialisasi menyatakan bahwa kegiatan sosialisai ini sangat memberikan manfaat, yaitu sebanyak 88% dari total keseluruhan peserta, dan sebanyak 26% menyatakan bahwa kegiatan ini bermanfaat.

Kegiatan sosialisasi ini memberikan pengetahuan kepada seluruh peserta bahwa banyak *Learning Management System* (LMS) yang bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran berbasis media digital bertemakan *blended leaning* yang sangat sesuai dengan perkembangan era disruptif ini. LMS merupakan sarana interkoneksi yang baik antara guru dan siswa, yang menyediakan infrastruktur untuk semua materi dan tugas yang dapat diakses oleh guru dan siswa kapanpun dan dimanapun (Dias & Diniz, 2013). Hal ini senada dengan pernyataan Mulya dan Aimah (2020) bahwa google classroom sangat bermanfaat dalam melaksanakan proses PJJ selama masa pandemic Covid-19.

Peserta kegiatan menyatakan bahwa apa yang mereka terima dapat dipahami secara jelas sehingga mereka bisa melakukan simulasi baik dengan cara dibimbing maupun melakukan praktek dengan sendirinya. Para peserta sudah mampu mengoperasikan aplikasi google classroom mulai dari membuat akun, mengundang siswa, memberikan tugas, evaluasi, penilaian, serta jadwal remedial berdasarkan kode masing-masing kelas yang dibuatnya. Aplikasi google classroom

memudahkan guru dan siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang mendalam (Frindo dkk., 2021). Salah satu fitur unggulan yang paling disukai peserta adalah fitur komentar. Di dalam fitur komentar, siswa dan guru dapat berkomunikasi tentang materi yang diajarkan sehingga guru tidak perlu berpindah aplikasi untuk dapat berkomunikasi dengan siswa (Muhammad, 2019). Peserta juga meyakinkan pimpinan Lembaga kursus untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran daring secara asinkron dengan menggunakan aplikasi google classroom.

Terdapat beberapa faktor pendukung efektifitas penggunaan google classroom, yaitu: kesiapan sumber daya manusia, fasilitas *software*, sarana internet, dan kebutuhan pengguna untuk meningkatkan dan menambah aktivitas pembelajaran di kelas (Martati, 2020). Manfaat aplikasi google classroom dalam PJJ tidak akan maksimal tanpa kesiapan dari sumber daya masyarakat yang menggunakan aplikasi tersebut, yang dalam hal ini adalah tutor dan siswa.

Melihat beberapa kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa program sosialisasi penggunaan google classroom dalam pembelajaran daring secara asinkron adalah untuk para tutor lembaga kursus Bahasa Inggris di Depok memberikan manfaat yang signifikan terhadap para peserta. Informasi yang diberikan membantu peserta dalam melaksanakan proses pembelajaran daring secara asinkron dengan menggunakan aplikasi google classroom.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh tim, maka dapat disimpulkan bahwa Sosialisasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa penggunaan google classroom dalam pembelajaran daring secara asinkron adalah untuk para tutor lembaga kursus Bahasa Inggris di Depok memberikan pengaruh yang positif pada proses PJJ selama pandemic Covid-19. Secara keseluruhan, sosialisasi ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang penggunaan LMS khususnya google classroom, namun juga secara umum dalam hal mempersiapkan media pembelajaran yang menarik, atraktif, dan *up-to-date*.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaumont, K. (2018). Google Classroom: An Online Learning Environment to Support Blended Learning. *Compass: Journal of Learning and Teaching*, 11(2), 1–6. <https://doi.org/10.21100/compass.v11i2.837>
- Bondarenko, O., Mantulenko, S., & Pikilnyak, A. (2019). Google Classroom as a Tool of Support of Blended Learning for Geography Students. *ArXiv Preprint ArXiv:1902.00775*.
- Dias, S. B., & Diniz, J. A. (2013). FuzzyQoI Model: A Fuzzy Logic-Based Modelling of Users' Quality of Interaction with a Learning Management System Under Blended Learning. *Computers & Education*, 69, 38–59.
- Frindo, M. M., Oktavia, P., Nugroho, F. A., Agustian, B., & Arafat, M. Y. (2021). Implementasi dan Sosialisasi Penggunaan Google Classroom untuk Media Pembelajaran Online di Masa Pandemi pada SMK Nufa Citra Mandiri. *Kommas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 86–92.

- Furkan, F., Sya, A., Purwanto, A., & Astra, I. M. (2021). Tantangan Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3877–3883. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.743>
- Martati, E. C. (2020). Penerapan TSB Menggunakan Aplikasi GC untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru dalam Pelaksanaan PJJ Integratif. *Mataazir: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 95–105.
- Muhammad, M. (2019). *Sosialisasi E-Learning Berbasis Google Classroom*. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Al-Gazali Barru.
- Mulya, A. K., & Aimah, S. (2020). Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Aplikasi Google Classroom (GCr) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 3. 184-194
- Murtikusuma, R. P., Fatahillah, A., Hussen, S., Prasetyo, R. R., & Alfarisi, M. A. (2019). Development of Blended Learning Based on Google Classroom with Using Culture Theme in Mathematics Learning. *Journal of Physics: Conference Series*, 1165(1), 012017. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1165/1/012017>
- Sulistio, A. (2021). Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dalam Penerapan Pembelajaran Sinkron dan Asinkron melalui Google Classroom, Google Meet dan Aplikasi E-Learning. *Secondary: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(2), 63–69. <https://doi.org/10.51878/secondary.v1i2.128>

Pemanfaatan Teknologi Pengajaran Bahasa Inggris di Era Adaptasi Kebiasaan Baru

Anne R. Suminar*, Yustika N. Fajriah, Lucky R. Nurjain, Eva D. Sofyawati
Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial, Bahasa dan Sastra,
Institut Pendidikan Indonesia Garut
*anners66@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan sosialisasi kepada para guru bahasa Inggris terkait pemanfaatan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris di era adaptasi kebiasaan baru (AKB). Hal ini dirasa penting untuk dilakukan mengingat masih banyaknya guru, khususnya guru bahasa Inggris, yang mengalami kesulitan dalam memilih, menggunakan, serta memanfaatkan jenis teknologi pengajaran yang dirasa efektif dalam pengajaran. Untuk itu, metode yang digunakan sebagai berikut. Pertama, metode ceramah dari pemateri berkenaan dengan jenis-jenis pemanfaatan teknologi yang dapat dilakukan dalam pengajaran bahasa Inggris. Kedua, tanya jawab yang dilakukan dengan para peserta workshop. Ketiga, simulasi yang dilakukan oleh para pemateri terkait langkah praktis dalam menggunakan berbagai *platform*/aplikasi pengajaran. Keempat, pretes dan postes kepada peserta terkait keterpahaman mereka akan teknologi pengajaran bahasa Inggris berbasis online. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman para guru bahasa Inggris terkait pemanfaatan teknologi ajar. Hal ini terlihat dari hasil postes yang menunjukkan bahwa para guru menjadi lebih memahami secara teoritis dan praktis terkait berbagai *platform* pengajaran yang dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk pengajaran bahasa Inggris.

Kata kunci: adaptasi kebiasaan baru, pengajaran bahasa Inggris, teknologi pengajaran.

Dikirim: 6 Februari 2022

Direvisi: 4 Maret 2022

Diterima: 12 Maret 2022

PENDAHULUAN

Kebijakan nasional terkait *School from Home* di Indonesia menuntut guru untuk berliterasi terhadap teknologi, khususnya berkenaan dengan pembelajaran online. Hal ini dilatarbelakangi dengan adanya bencana global yakni terkait Covid 19 yang menyebabkan sekolah-sekolah terpaksa harus ditutup dan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Pada kondisi ini, semua guru tentunya membutuhkan berbagai kemampuan untuk menyesuaikan pengajaran dan pembelajaran berbasis teknologi; diantaranya berkenaan dengan mendesain aktifitas pembelajaran online, memilih platform yang tepat untuk pengajaran, melakukan pengawasan terhadap pembelajaran jarak jauh, serta memberikan umpan balik terkait pembelajaran yang efektif.

Namun, banyak guru termasuk guru bahasa Inggris di Indonesia mengalami berbagai kendala dalam menyesuaikan pengajaran online tersebut. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestiyawati dan Widyanoro (2020) bahwa di masa covid-19 ini, banyak guru yang menghadapi permasalahan ketika mengajar secara online; seperti, kesulitan untuk mendapatkan akses internet, kegagapan dalam menggunakan berbagai platform, serta kebingungan dalam mempresentasikan materi secara online. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Richard (2005) bahwa guru cenderung merasa gagal dalam



merancang pembelajaran berbasis ICT yang efisien dan menyenangkan. Hasil penelitian lain juga (Habibu & Clement, 2012; Nhu, Keong, & Wah, 2019) memperkuat data bahwasanya guru guru di negara-negara berkembang mengalami berbagai permasalahan dalam pemanfaatan ICT diantaranya: (1) Kurangnya motivasi guru terhadap penggunaan ICT di konteks pengajaran, (2) Kurangnya pelatihan efektif terkait pemanfaatan teknologi pengajaran untuk para guru.

Terkait dengan hal di atas, para pakar mendiskusikan apa dan bagaimana teknologi pengajaran itu dirasa efektif oleh para siswa. Hal ini paralel dengan studi yang telah dilakukan oleh Dziuban, Graham, Moskal, Norberg, dan Sicilia (2018) bahwa pada intinya, keberadaan teknologi pengajaran dikatakan efektif ketika teknologi tersebut dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan; dapat memudahkan siswa dalam belajar, serta dapat menjadi sarana komunikasi dan informasi yang cepat. Selain itu, dikatakan pula bahwa terdapat beberapa hal yang harus ditekankan terkait pengenalan serta pemanfaatan teknologi kepada para guru; yakni, kontekstualisasi teknologi pengajaran, penggunaan praktis teknologi pengajaran, pertimbangan dalam memilih teknologi pengajaran yang dikaitkan dengan tujuan pembelajaran anak, serta teknis sosialisasi penggunaan ini kepada siswa (DeCoito & Richardson, 2018).

Berangkat dari urgensi serta solusi yang ditawarkan di atas, maka diperlukan adanya suatu kegiatan webinar yang ditujukan kepada guru bahasa Inggris berkenaan dengan pengajaran secara *online*. Dengan kata lain, program ini berfokus pada kegiatan *webinar* yang bertemakan "Pemanfaatan Teknologi dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Era AKB".

METODE PELAKSANAAN

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa *webinar* dengan tema pemanfaatan teknologi pengajaran bahasa inggris di eraAKB. Kegiatan ini dilakukan secara online melalui Aplikasi zoom yang diikuti oleh peserta sebanyak 290 guru yang tersebar di Indonesia. Selain itu, terdapat sejumlah tujuh pemateri yang terlibat dalam webinar dengan rincian sebagai berikut.

1. “*Technology for Excellent EFL Learning in Indonesian Classrooms*” oleh Prof. Didi Suherdi, M.Ed.
2. “*Methods of Teaching English to Children Online*” oleh Dr. Eva Devi Sofyawati, M.Pd.
3. “*Augmented Reality for Learning English*” oleh Irsyad Nugraha, M.Pd
4. “*Automagical Form & Form Builder: Question Making by Copying & Pasting from Microsoft Word?*” oleh Amir Hamzah, M.Pd.
5. “*Using Low-tech Application in Teaching English*” oleh Dr. Setia Muljanto, M.Pd.
6. “*Online Teaching Software: Alternatives to Teaching English in New Normal Life of Covid-19*” oleh Anne Ratna S., M.Pd

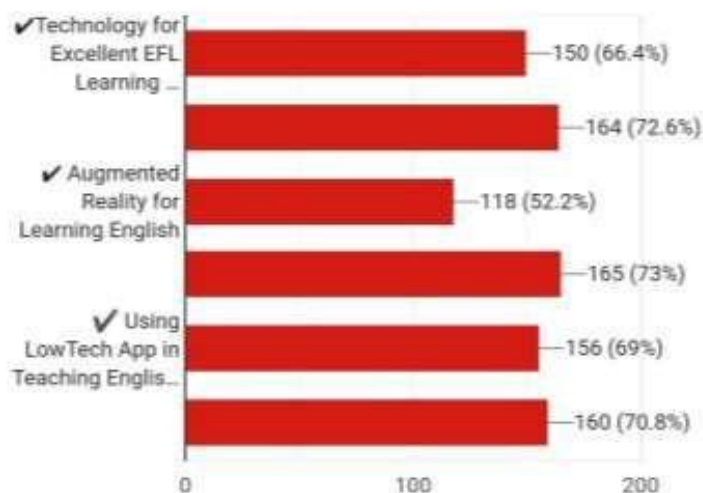
Adapun metode yang digunakan pada kegiatan ini sebagai berikut. Pertama, metode ceramah. Metode ini dilakukan pada saat setiap pemateri memberikan penjelasan terkait topik yang dibahas. Kedua, metode simulasi. Simulasi ini adalah

lanjutan dari materi yang telah dibahas, dimana semua peserta dipandu untuk melakukan praktik-praktik terkait penggunaan berbagai fitur teknologi yang dapat digunakan dalam metode Ketiga, yaitu tanya jawab. Sesi ini dilakukan setelah simulasi berakhir, dimana peserta diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi/ teknis yang dirasa belum dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakannya kegiatan pengabdian, peserta diberikan pre-test terlebih dahulu untuk mengetahui alasan mereka tertarik mengikuti webinar *IPI Tech in Action*. Sebanyak 24% menyatakan bahwa motif mereka mengikuti webinar *IPI Tech in Action* adalah untuk menambah wawasan. Sedangkan 40% menyatakan ingin menambah ilmu mereka sebagai motivasi mengikuti kegiatan webinar. Sisanya merasa bahwa materi yang ditawarkan menarik dan bisa digunakan sebagai referensi untuk mengajarkan bahasa Inggris di era pandemi.

Sementara itu, setelah kegiatan pengabdian dilakukan, para peserta diberikan pertanyaan survey mengenai materi mana yang menurut mereka menarik setelah mengikuti webinar yang disajikan pada Gambar 1.



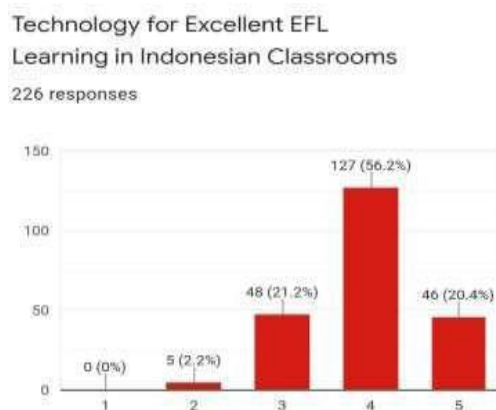
Gambar 1. Diagram tentang Materi yang Paling Menarik Menurut Peserta

Pada Gambar 1 diperoleh hasil bahwa sebanyak 73% peserta memilih “*Automagical Form & Form Builder: Question Making by Copying & Pasting from Microsoft Word?*” sebagai materi yang paling menarik. Posisi kedua yang dipilih oleh sebanyak 72.6% peserta adalah materi mengenai “*Methods of Teaching English to Children Online*”. Sementara itu, posisi ketiga yang dipilih oleh 70,8% peserta sebagai materi yang paling menarik adalah mengenai *software* pengajaran bahasa Inggris *online* alternatif di era AKB 2020.

Selanjutnya, mengenai pemahaman terhadap materi yang disampaikan dalam kegiatan pengabdian ini diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Materi Mengenai “*Technology for Excellent EFL Learning in Indonesian Classrooms*”

Pada Gambar 2 data menunjukkan bahwa lebih dari 75% dari total peserta menyatakan paham dan sangat paham dengan pemaparan pemateri mengenai “*Technology for Excellent EFL Learning in Indonesian Classrooms*”. Sementara itu 2.2% yang menyatakan tidak paham beralasan bahwa mereka tidak paham karena pemateri menggunakan bahasa Inggris dalam memaparkan materi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua peserta yang mengikuti webinar dapat memahami bahasa Inggris.



Gambar 2. Diagram tentang Pemahaman Peserta terhadap Materi 1

2. Materi Mengenai “*Methods of Teaching English to Children Online*”

Data mengenai pemahaman peserta terhadap pemaparan pemateri pada materi kedua digambarkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram tentang Pemahaman Peserta terhadap Materi 2

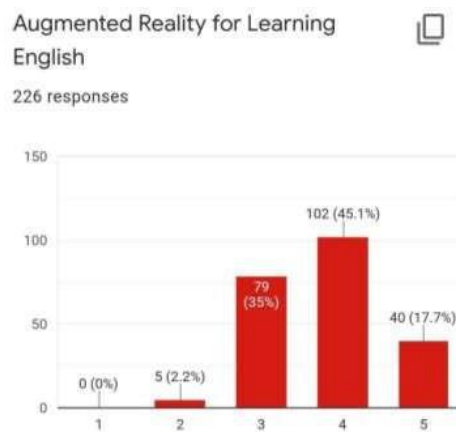
Pada Gambar 3 data menunjukkan bahwa lebih dari 80% dari total peserta menyatakan paham dan sangat paham dengan pemaparan pemateri mengenai “*Methods of Teaching English to Children Online*”. Sementara itu 15.9% dari total peserta menyatakan cukup paham dengan penjelasan pemateri. Hal ini menunjukkan bahwa pemateri dapat memaparkan materi dengan sangat baik.

Tidak seperti pemateri pertama yang menggunakan bahasa Inggris, pemateri kedua menggunakan bahasa Indonesia dalam memaparkan materi. Disini dapat

terlihat bahwa penggunaan bahasa Indonesia mempengaruhi pemahaman peserta terhadap materi yang dipaparkan.

3. Materi Mengenai “*Augmented Reality for Learning English*”

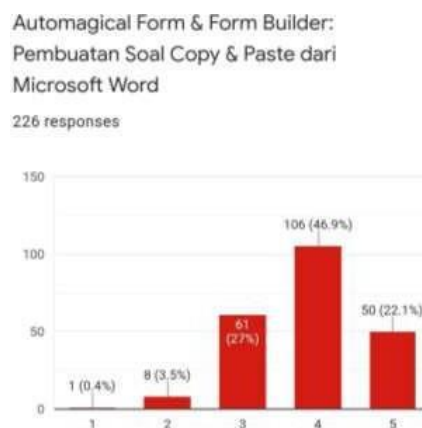
Pada Gambar 4 data menunjukkan bahwa lebih dari 50% dari total peserta menyatakan paham dan sangat paham dengan pemaparan pemateri mengenai “*Augmented Reality for Learning English*”. Sementara itu 35% dari total peserta menyatakan cukup paham dengan penjelasan pemateri. Hal ini menunjukkan bahwa pemateri dapat memaparkan materi dengan baik. Disini pemateri juga menggunakan bahasa Indonesia dalam memaparkan materi seperti pemateri kedua. Akan tetapi masih ada peserta yang menyatakan tidak paham dengan materi yang dipaparkan. Peserta mengakui bahwa factor yang menyebabkan mereka tidak paham bukanlah bahasa melainkan topik yang disampaikan terasa sangat asing oleh beberapa peserta.



Gambar 4. Diagram tentang Pemahaman Peserta terhadap Materi 3

4. Materi Mengenai “*Automagical Form & Form Builder: Question Making by Copying & Pasting from Microsoft Word?*”

Pada Gambar 5 data menunjukkan bahwa lebih dari 60% dari total peserta menyatakan paham dan sangat paham dengan pemaparan pemateri mengenai “*Automagical Form & Form Builder: Question Making by Copying & Pasting from Microsoft Word?*”.

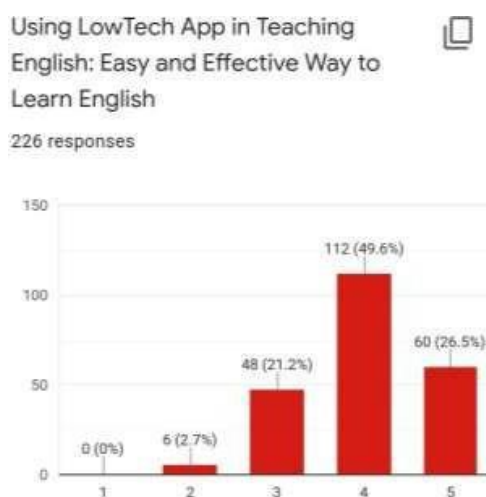


Gambar 5. Diagram tentang Pemahaman Peserta terhadap Materi 4

Sementara itu 27% dari total peserta menyatakan cukup paham dengan penjelasan pemateri. Hal ini *menunjukkan* bahwa pemateri dapat memaparkan materi dengan baik. Seperti halnya pemateri ketiga yang menggunakan bahasa Indonesia dalam memaparkan materi, pemateri keempat pun menggunakan Bahasa Indonesia namun sebanyak 3.5% menyatakan tidak paham karena topik yang disampaikan terasa asing bagi sebagian kecil peserta.

5. Materi Mengenai “*Using Low-tech Application in Teaching English*”

Pada Gambar 6 data menunjukkan bahwa lebih dari 70% dari total peserta menyatakan paham dan sangat paham dengan pemaparan pemateri mengenai “*Using Low-tech Application in Teaching English*”. Sementara itu 21.2% dari total peserta menyatakan cukup paham dengan penjelasan pemateri. Hal ini menunjukkan bahwa pemateri dapat memaparkan materi dengan baik. Seperti halnya ketiga pemateri sebelumnya yang menggunakan bahasa Indonesia dalam memaparkan materi, pemateri kelima pun menggunakan bahasa Indonesia namun sebanyak 2.7% menyatakan tidak paham karena ada gangguan sinyal sehingga menyebabkan mereka tidak mengikuti pemaparan pemateri dengan lancar karena keluar masuk aplikasi Zoom.



Gambar 6. Diagram tentang Pemahaman Peserta terhadap Materi 5

6. Materi Mengenai “*Online Teaching Software: Alternatives to Teaching English in New Normal Life of Covid-19*”

Data mengenai pemahaman peserta terhadap pemaparan pemateri pada materi keenam digambarkan pada Gambar 7. Pada Gambar 7 data menunjukkan bahwa lebih dari 70% dari total peserta menyatakan paham dan sangat paham dengan pemaparan pemateri mengenai “*Online Teaching Software: Alternatives to Teaching English in New Normal Life of Covid-19*”. Sementara itu 23% dari total peserta menyatakan cukup paham dengan penjelasan pemateri. Hal ini menunjukkan bahwa pemateri dapat memaparkan materi dengan baik. Sama seperti pemateri pertama yang menggunakan bahasa Inggris, pemateri keenam pun menggunakan bahasa Inggris dalam memaparkan materi. Penggunaan bahasa Inggris inilah yang menyebabkan 1.8% dari total peserta menyatakan tidak paham dengan apa yang dijelaskan oleh pemateri.



Gambar 7. Diagram tentang Pemahaman Peserta terhadap Materi 6

SIMPULAN

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terkait metode mengajar dan teknologi yang dapat digunakan di era AKB meningkat, khususnya mengenai “*Methods of Teaching English to Children Online*”, “*Automagical Form & Form Builder: Question Making by Copying & Pasting from Microsoft Word?*”, dan “*Online Teaching Software: Alternatives to Teaching English in New Normal Life of Covid-19*”. Meskipun ada kendala dalam pemahaman bahasa karena beberapa pemateri menggunakan bahasa Inggris secara penuh, akan tetapi peserta mengakui bahwa mereka mendapatkan tambahan ilmu dan ada peningkatan pemahaman terhadap materi yang disampaikan sebelum dan sesudah kegiatan webinar. Para peserta juga menyatakan apresiasi terhadap kegiatan webinar ini dengan alasan sebagai berikut: (1) Materi yang disampaikan menarik dan sesuai dengan kebutuhan guru pada masa AKB; (2) cara penyampaian pemateri yang cukup baik dalam pemaparan sehingga dapat dipahami oleh seluruh peserta; dan (3) acaranya bersifat gratis

Sebagai saran, kegiatan pengabdian ini memberikan informasi mengenai betapa penggunaan bahasa sangat berpengaruh dalam mempermudah peserta menyerap ilmu yang diberikan oleh pemateri. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar dalam kegiatan pengabdian kepada guru selanjutnya pemateri menggunakan bahasa Indonesia. Alternatif lainnya, bahasa Inggris masih bisa digunakan dalam pemaparan materi tetapi tidak secara penuh. Para peserta juga menyarankan agar durasi tiap pemateri ditambah dengan demikian pada kegiatan pengabdian selanjutnya jumlah pemateri dapat dikurangi sehingga durasi tiap pemateri untuk memaparkan materi dapat lebih lama dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

DeCoito, I., & Richardson, T. (2018). Teachers and Technology: Present Practice and Future Directions. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education (CITE Journal)*, 18(2), 362–378.

- Dziuban, C., Graham, C. R., Moskal, P. D., Norberg, A., & Sicilia, N. (2018). Blended learning: the new normal and emerging technologies. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s41239-017-0087-5>
- Habibu, T., & Clement, C. K. (2012). Difficulties Faced by Teachers in Using ICT in Teaching-Learning at Technical and Higher Educational Institutions of Uganda. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)*, 1(7), 1-9.
- Lestyanawati, R., & Widyantoro, A. (2020). The Strategies and Problems Faced by Indonesian Teachers in Conducting e-learning during COVID-19 Outbreak. *CLLIENT (Culture, Literature, Linguistics, English Teaching)*, 2(1), 71-82. <https://doi.org/10.32699/cllient.v2i1.1271>
- Nhu, P. T. T., Keong, T. C., & Wah, L. K. (2019). Issues and challenges in using ICT for teaching English in Vietnam. *Call-Ej*, 20(3), 140-155.
- Richards, C. (2005). The design of effective ICT-supported learning activities: exemplary models, changing requirements, and new possibilities. *Language, Learning & Technology*, 9(1), 60-79.

Peningkatan Literasi Menulis Kreatif melalui Gelar Wicara Daring

Fitria Aprilia*, Neisya, Cita Hikmah Yanti, Komala Dwi Syaputri
Sastra Inggris, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan dan Bahasa,
Universitas Bina Darma
*fitria_aprilia@binadarma.ac.id

Abstrak

Keterampilan menulis kreatif merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang dituntut untuk dikuasai oleh siswa. Sayangnya, unsur penting menulis kreatif seperti berpikir kritis, kepekaan emosi, bakat, dan daya imajinatif siswa masih cukup memprihatinkan sehingga perlu dipacu agar memuluskan proses penulisan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membuka wawasan peserta tentang manfaat menulis kreatif melalui penyampaian informasi, dan memotivasi peserta supaya mereka memanfaatkan karya tulisnya. Kegiatan ini berbentuk gelar wicara daring melalui aplikasi *zoom meeting* pada tanggal 22 Desember 2021 di Universitas Bina Darma dengan tema menulis kreatif. Kegiatan ini diikuti oleh 108 peserta yang terdiri dari pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum di Indonesia. Peserta gelar wicara tidak hanya berasal dari Provinsi Sumatera Selatan saja, namun juga dari Jayapura, Sulawesi Selatan, Jambi, Jawa Barat, Padang, dan Riau. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta mendapatkan ilmu baru khususnya di bidang menulis kreatif, meningkatnya antusiasme peserta yang menunjukkan bahwa para peserta tercerahkan dan dapat menyerap penjelasan dengan sangat baik, menumbuhkan minat dan motivasi siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum terhadap pentingnya Literasi di era industri 5.0 ini. Peserta juga diarahkan agar dapat mandiri dan memperoleh *income* dari tulisan-tulisan kreatif yang tidak hanya mereka tulis, namun juga mereka coba publikasikan di berbagai media.

Kata kunci: gelar wicara, literasi, menulis kreatif

Dikirim: 9 Februari 2022

Direvisi: 6 Maret 2022

Diterima: 12 Maret 2022

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis (Dalman, 2016). Sayangnya, keterampilan menulis yang dilakukan oleh siswa masih sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat dari hasil tulisan siswa yang belum sesuai dengan standar penulisan dan masih belum mengetahui unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam menulis.

Pada dasarnya, menulis umumnya dibagi menjadi dua jenis, yakni menulis ilmiah dan menulis kreatif. Menulis ilmiah berkaitan dengan tulisan yang mengandung unsur yang dapat dibuktikan atau non fiksi, seperti jurnal, artikel, dan skripsi. Menulis kreatif merupakan jenis tulisan yang mengandung hal-hal fiksi yang belum tentu terjadi di dunia, seperti novel, cerpen, dan puisi.

Lebih lanjut, di dalam dunia penulisan, ada banyak gaya, bentuk dan jenis tulisan. Di antaranya ada penulisan kreatif dan penulisan ilmiah. Dua gaya penulisan ini tentu sudah tak asing lagi, dan kerap ditemui di berbagai platform media (Tempo Institute, 2021). Untuk membedakan dua gaya penulisan ini,



sebenarnya cukup mudah. Dilihat dari pengertiannya, penulisan ilmiah sudah pasti mengarah ke gaya tulisan yang baku dan saintifik. Sedangkan penulisan kreatif, lebih dekat ke tulisan yang lebih fleksibel dan tidak terlalu kaku, seperti karya sastra dan artikel populer. Untuk lebih mengetahui perbedaan dua gaya penulisan ini, ada beberapa poin yang perlu diperhatikan:

- a. Tujuan Penulisan. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, penulisan kreatif identik lebih fleksibel. Kita bisa menjumpai gaya penulisan ini di berbagai karya sastra, seperti novel, cerpen dan esai populer. Mengapa penulisan kreatif banyak ditemui di karya sastra? Karena, tujuan penulisan kreatif adalah membuat pembaca menikmati tulisan yang disajikan. Sama seperti namanya, penulisan ilmiah berasal dari proses ilmiah yang identik dengan penelitian. Salah satu contoh penulisan ini, bisa ditemui di karya tulis ilmiah (KTI). Dilansir dari Modul Penulisan Ilmiah yang diterbitkan oleh LIPI, KTI memiliki peran sebagai dokumentasi hasil penelitian dan memiliki beberapa tujuan. Di antaranya, dapat dikembangkan secara keilmuan, dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat, dan menjadi bahan rekomendasi para pembuat kebijakan.
- b. Pemilihan Kata. Dari tujuan penulisan, kita sudah dapat membedakan apa itu penulisan ilmiah dan kreatif. Selain tujuan penulisan, pemilihan kata yang digunakan dalam tulisan juga bisa menjadi pembeda. Karena penulisan ilmiah bersifat akademis, pemilihan katanya lebih kaku dan sangat sistematis. Sehingga, untuk mencerna informasi dengan tulisan ilmiah, membutuhkan waktu lebih banyak. Terlebih jika ada kata-kata yang sulit dipahami oleh awam. Sedangkan pemilihan kata dalam penulisan kreatif jauh lebih bebas, karena mengandalkan kreativitas dan imajinasi penulis. Misalnya saja untuk menggambarkan suatu kejadian, penulis bebas mengeksplorasi kata dan merangkainya menjadi kalimat yang indah. Untuk memperkaya pemilihan kata, penulis bisa mengasah kreativitas lewat membaca dan membuka wawasan. Semakin banyak bacaan yang dibaca, semakin banyak pula wawasan yang dipunya, sehingga semakin kaya kosakata.
- c. Karakteristik Tulisan. Selain tujuan dan pemilihan kata yang berbeda, dua gaya penulisan ini juga bisa dibedakan dari sifat dan karakternya. Dalam Perka LIPI No. 4 Tahun 2012, disebutkan kaidah penulisan ilmiah memiliki enam sifat dasar. Di antaranya adalah logis, objektif, sistematis, andal, desain, dan akumulatif. Keenam sifat ini, nantinya akan menentukan kualitas tulisan ilmiah yang dihasilkan. Untuk penulisan kreatif, Yunus (2015) dalam bukunya yang berjudul *Kompetensi Menulis Kreatif* menyebutkan karakteristik tulisan kreatif, yaitu imajinatif, ekspresif dan apresiatif. Tiga karakter ini menjadi kunci agar tulisan dengan penulisan kreatif menjadi menarik dan mengundang minat baca.

Keterampilan menulis hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan latihan. Menurut Tarigan (1985) salah satu bentuk praktik dan latihan untuk memperoleh penguasaan menulis, sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa dilakukan melalui kegiatan pembelajaran. Kemampuan dalam menulis kreatif bukanlah kemampuan yang diwariskan secara turun-temurun, akan tetapi merupakan hasil proses belajar mengajar dan ketekunan berlatih (Gantar, 2018). Jadi, keterampilan menulis kreatif itu mengalami proses pertumbuhan melalui latihan. Untuk memperoleh keterampilan menulis kreatif tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis,

melainkan tumbuh melalui proses pelatihan. Menulis kreatif adalah kegiatan mengungkapkan pikiran dan perasaan secara apresiatif dalam bentuk puisi sebagai sesuatu yang bermakna dengan memanfaatkan berbagai pengalaman dalam kehidupan nyata. Menulis kreatif merupakan proses mengungkapkan kembali pengalaman manusia baik berupa pikiran, perasaan, persoalan, kesan dan sebagainya secara ekspresif dan imajinatif melalui rangkaian kata yang indah. Menulis kreatif merupakan jenis penulisan yang bisa dikategorikan sebagai penulisan sastra. Umumnya, dalam penulisan kreatif ini memiliki tujuan untuk menarik pembaca. Untuk memproduksi tulisan kreatif pun dibutuhkan kemampuan untuk membangun imajinasi pembacanya. Riset dan kemampuan menulis pun sangat dibutuhkan untuk menghasilkan tulisan kreatif yang bagus.

Setiap orang memiliki potensi kreatif, dan menulis kreatif dapat dilihat sebagai kompetensi. Tak cukup hanya bakat, tak juga terbatas pada minat. Apalagi hanya bermodalkan kebiasaan. Menulis kreatif harus memadukan 6 aspek penting; mulai dari aspek pengetahuan, sikap, proses, keterampilan, hasil, dan profesi. Menulis kreatif sebagai kompetensi ada dan bisa terjadi pada setiap orang. Unsur penting menulis kreatif yaitu berpikir kritis, kepekaan emosi, bakat, dan daya imajinatif menjadi penting dipacu untuk memuluskan proses menulis kreatif.

Morley (2016) mengemukakan bahwa terdapat beberapa proses dalam menulis kreatif. Proses tersebut adalah:

- a. Persiapan. Proses kreatif diawali dengan persiapan. Ini tahap di mana kita menentukan untuk membuat sebuah proyek menulis. Putuskan apa yang bisa dilakukan dan carilah jalan agar kita bisa mencapainya. Misalnya, tentang sejarah atau data faktual lainnya untuk tulisan fiksi dan non fiksi kreatif. Motivasi sangat dibutuhkan di tahap ini. Adanya motivasi membuat kebiasaan menulis yang disiplin akan muncul dalam diri kita setiap hari. Kemudian, tanyakan pada diri kita sendiri dua hal: Apa yang akan saya persiapkan? Dan, bagaimana saya semestinya melakukan ini? Kita tidak perlu segera menjawabnya. Lihat ke belakang, dan ingat hal apa saja yang sudah kita selesaikan dalam hidup. Dan berpikirlah ini waktunya kita mendorong diri sendiri meraih sesuatu lebih dari yang sudah pernah dicapai. Selain menentukan tujuan dan metode tulisan, tahap persiapan juga berarti mengubah karakter kita sendiri selama beberapa bulan ke depan. Kita akan menjadi proyek ini sendiri dan hidup di dalamnya selama beberapa waktu. Lalu, genre apa yang sekiranya kita ingin terapkan di proyek ini? Mungkin kita sudah menyukai genre tulisan tertentu. Kita bisa menerapkannya dalam proyek menulis kita sendiri ini. Atau bisa juga memilih genre berbeda yang menantang kita untuk mengubah kebiasaan, pendapat, atau kerangka berpikir kita selama ini
- b. Perencanaan. Tahap ini meliputi penelitian dan pra-meditasi. Penulis buku non-fiksi kreatif biasanya mulai dengan pilihan topik dan bukan struktur tulisan. Mereka kemudian meneliti topik yang akan ditulisnya dengan melakukan wawancara, pencarian arsip dan data di perpustakaan atau internet. Mereka juga mengelompokkan ide dan gambaran cerita melalui *brainstorming*. Sementara bagi penulis buku fiksi, ada yang sama persis antara rencana dan hasil tulisan. Ada pula yang membuat sedikit perencanaan, tetapi terus maju hingga selesai tulisannya. Bagi mereka ini, menulis adalah sebuah eksplorasi, perjalanan tanpa peta yang setiap halamannya akan ditemukan karakter-karakter baru. Penulis

terkadang posisinya sama seperti pembaca. Persepsinya tentang karakter cerita muncul seiring berkembangnya tulisan yang disusun.

- c. Inkubasi. Tahap di mana penulis akan selalu sibuk bekerja. Namun, ada masa di mana penulis biasanya mengalami stagnasi. Ide tidak berkembang, kalimat yang muncul jelek. Ini terjadi di tahap inkubasi. Ketika hal itu terjadi, kita tidak perlu khawatir. Biarkan saja itu muncul. Sebab, ada kalanya di saat impian, lamunan, ketidaksadaran seseorang itu berubah menjadi hal positif. Kebiasaan menulis akan terhenti sesaat. Dan sebaiknya tidak digunakan untuk membaca. Di tahap ini, kita tidak lagi membicarakan proyek tulisan, tetapi mendengar kalimat-kalimat itu agar berkembang dengan sendirinya.
- d. Mulai bekerja. Jangan mulai dengan sebuah kalimat pertama sebuah prosa atau buku lainnya. Biarkan lembar halaman kita tetap putih. Proses mulai menulis memang tahap yang paling sulit. Penulis yang sudah piawai pun mengakuinya. Meski begitu, tetap buat coretan tentang garis besar plot cerita, sketsa karakter, atau deskripsi. Mulai dengan menulis bebas dengan mengaitkan antar kalimat yang muncul di kepala kita. Lakukan itu hingga terbentuk pola yang mulai menggoda kita untuk terus melanjutkan menulis. Kemudian, mulai menulis ulang atau *re-writing* beberapa kalimat tersebut menjadi baris kalimat yang bermakna. Selanjutnya, maju ke tahap penulisan berikutnya. Yang perlu diingat, kita akan menemui masa untuk membentuk ulang komposisi tulisan, dan memulainya dari awal lagi. Itulah proses menulis kreatif. Tidak ada kata ‘memulai’ dan ‘mengakhiri’ yang sebenarnya, akan selalu ada perubahan dalam proses penyelesaian naskah tulisan.
- e. Lancar menulis. Jika kita sudah menjadikan menulis sebagai kebiasaan harian, maka selanjutnya tidak akan ada banyak kesulitan. Setidaknya kita akan menikmati aktivitas mengeksplorasi cerita dan ingin tahu seperti apa bagian akhirnya nanti. Untuk itu, jaga alur kerja. Itu termasuk hitungan jumlah kata, jam kerja, serta menulis secara cepat dan bebas. Jangan menulis ulang terlebih dulu hingga semua selesai. Jika mengalami kesulitan, ambil bolpen dan berjalan-jalanlah. Para psikologis mengatakan alur berpikir kreatif adalah proses penyerapan materi secara menyeluruh. Fokus yang berkualitas yang membuat penulis dapat berpikir jelas apa sebenarnya tujuannya untuk menulis, bahkan sampai batas kemampuan otaknya. Tindakan menulis merupakan hasil akhirnya. Pikiran yang melenceng bisa terjadi di tahap ini. Ada gangguan dan kekhawatiran yang menyebabkan mental seseorang berubah. Mungkin itulah mengapa menulis bisa menimbulkan rasa ketagihan, dan dianggap sebagai terapi. Namun, untuk sampai di fase itu, dibutuhkan praktik menulis yang terus menerus. Jangan khawatir jika kita mengalami tiga langkah kemajuan dan dua langkah kemunduran. Itu ritme dan masa yang dialami seorang penulis. Ingatlah, pada akhirnya nanti kita akan menulis ulang (*re-writing*) semua kalimat-kalimat tersebut.
- f. Diam mencari ide. Proses menulis bukanlah hal yang tidak terstruktur sama sekali. Prosesnya alami, setiap tahap berhubungan satu sama lain. Ada kala prosesnya menyenangkan, tapi ada juga yang sulit. Kita akan sering menjumpai tiba-tiba kelancaran menulis menjadi lambat. Seolah, otak berhenti menyuplai kosakata karena kehabisan ide. Berhentilah menulis saat itu terjadi. Akhiri dulu aktivitas menulis untuk hari itu dan pergi jalan-jalan. Beri waktu bagi diri dan otak kita untuk terisi kembali dengan kesunyian. Diam membuat proses berpikir

semakin jernih dan lancar. Tanpa disadari, otak kita akan terisi lagi dengan berbagai jenis ide, kata, dan frase kalimat.

- g. Kemajuan dan kalimat akhir. Satu hal yang akan kita raih di sini bukanlah kemajuan menulis atau semacamnya. Tetapi perasaan ingin membuat tulisan menjadi lengkap. Yaitu ketika bentuk dan struktur cerita sudah sesuai dengan konsep yang ada di pikiran kita. Kita juga mulai bisa mengukur sejauh mana hasil kerja ini tercapai, sesuai dengan target yang dibuat di awal proyek menulis. Sekali penulis itu sudah membuat kemajuan, jarang sekali mereka kembali ke kualitas awal mereka. Kualitasnya sudah naik secara keseluruhan. Kita akan ingin membuat target lebih jauh dari tingkatan baru kita sekarang. Bagi sebagian besar penulis, tidak ada hal yang berakhir. Banyak dari mereka yang merevisi hasil kerjanya sendiri setelah diterbitkan. Kadang itu terkait dengan penulisan judul.
- h. Judul. Apa fungsi judul? Judul menawarkan kesan pertama kepada pembaca. Kita harus berusaha lebih giat untuk membuat judul ini. Sebab, itu pintu bagi seorang pembaca. Untuk membuat judul, kita mungkin meminjam frase kalimat dari karya sastra terkenal. Namun, pastikan itu bisa menyuarakan frase kalimat dan kerja kita sendiri. Atau buat frase kalimat sendiri yang menyimpulkan isi cerita keseluruhan. Mungkin itu bisa berupa nama karakter, lokasi atau waktu yang digunakan dalam cerita tersebut. Judul menarik mata pembaca. Dan banyak judul muncul di pikiran pengarang jauh setelah menata tulisan. Saat penulis bisa menjadi pembaca sendiri. Pilih dengan bijaksana dan tepat.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membuka wawasan peserta kegiatan tentang manfaat menulis kreatif dengan cara memberikan informasi tentang proses penulisan kreatif, dan memotivasi para peserta untuk memanfaatkan karya tulis kreatif mereka. Adapun manfaat kegiatan ini antara lain diharapkan peserta dapat memahami proses kreatif penulisan karya tulis, akan semakin banyak orang meningkatkan kemampuan literasi berbahasa dalam bentuk tulisan, dan akan semakin banyak orang mengkomersilkan kemampuan menulis kreatif mereka.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk gelar wicara yang diadakan secara daring dengan aplikasi zoom. Adapun tema yang diusung adalah Menulis Kreatif. Kegiatan ini telah diikuti oleh 108 peserta yang terdiri dari pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum di Indonesia. Peserta gelar wicara tidak hanya berasal dari Provinsi Sumatera Selatan saja, namun dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia, seperti Jayapura, Sulawesi Selatan, Jambi, Jawa Barat, Padang, Riau dan lain sebagainya. Kegiatan ini diselenggarakan di Universitas Bina Darma (online via Zoom meeting), pada hari Rabu, 22 Desember 2021.

Kegiatan ini memiliki 3 tahap, yaitu:

- a. Persiapan: Meninjau dan menganalisa kebutuhan gelar wicara, merancang prosedur gelar wicara, membuat materi, dan mengevaluasi materi gelar wicara.
- b. Pelaksanaan: Pelaksanaan gelar wicara melalui aplikasi zoom meeting.
- c. Evaluasi: Evaluasi kegiatan, pemberian sertifikat peserta, pembuatan laporan kegiatan.

Adapun susunan acara pada kegiatan tersebut terdiri dari: Pembukaan oleh pewartu, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan Mars Universitas Bina Darma, kata sambutan dari Rektor Universitas Bina Darma, do'a, sesi Gelar Wicara Menulis Kreatif, sesi foto bersama, dan penutup.

Kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan Cinta Literasi yang diadakan di Universitas Bina Darma. Karena kegiatan ini dilaksanakan masih dalam pandemi Covid-19, maka gelar wicara ini dilakukan secara daring dengan menggunakan aplikasi zoom. Hadir tiga pembicara atau narasumber dalam gelar wicara ini dan 2 orang moderator. Gelar wicara dengan tema Menulis Kreatif dilaksanakan bertepatan dengan peringatan Hari Ibu, pada hari Rabu, 22 Desember 2021 yang dihadiri sejumlah 108 orang pelajar, mahasiswa dan masyarakat luas/umum dari berbagai provinsi di Indonesia. Gelar wicara ini juga dibuka langsung oleh Rektor Universitas Bina Darma, Dr. Sunda Ariana, M.Pd., M.M, dan dihadiri oleh Dekan FKIPB, Prof. Waspodo, M.Ed., Ph.D., serta dosen di Universitas Bina Darma. Kegiatan gelar wicara ini dimulai pukul 09.00 WIB s.d pukul 12.00 WIB. Antusiasme dari peserta terlihat jelas dari jumlah peserta yang hadir dan berbagai pertanyaan yang ditujukan oleh para peserta kepada narasumber/pembicara. Sesi paparan narasumber dan sesi tanya jawab, diskusi interaktif, hingga di akhir acara berjalan dengan penuh makna, sukses, dan lancar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) gelar wicara ini diawali dengan meninjau dan menganalisa kebutuhan siswa, mahasiswa maupun masyarakat umum terhadap isu-isu yang sedang hangat dan dibutuhkan oleh peserta gelar wicara.

Tema gelar wicara Menulis Kreatif terdiri dari 3 bagian yaitu 1) *copywriting* yang dipaparkan oleh narasumber tamu, 2) menulis kreatif yang dipaparkan oleh narasumber yakni Neisya, M.A, dan gaya Bahasa dalam penulisan kreatif yang dipaparkan oleh narasumber yakni Dr. Fitria Aprilia, M.Pd. Masing-masing materi gelar wicara telah melalui tahap evaluasi dan dirancang dengan sangat interaktif dan menarik. Tujuannya agar dapat menambah khasanah pengetahuan dan memperluas wawasan dari para peserta gelar wicara.

Dari kegiatan gelar wicara ini, peserta mendapatkan berbagai ilmu baru yang bermanfaat, khususnya di bidang Menulis Kreatif. Hasil nyata dari kegiatan ini juga terlihat dari antusiasme peserta dan tergambar dari pertanyaan-pertanyaan kritis yang diberikan oleh peserta kepada narasumber yang menunjukkan bahwa para peserta sudah mulai tercerahkan dan dapat menyerap penjelasan dengan sangat baik. Hasil diskusi dengan peserta pada sesi tanya jawab diantaranya membahas mengenai *tips* dan *trick* membuat *copywriting* yang menarik, hingga peluang penghasilan dari *copywriting*, gaya Bahasa yang terdiri dari Bahasa figuratif, Leksikal, Retorika, Pemajasan, Struktur, hingga pelambangan dalam menulis kreatif, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil tanya jawab interaktif dengan peserta juga dapat diketahui bahwa banyak sekali siswa sekolah, khususnya di tingkat menengah ke atas (SMA/SMK) hingga mahasiswa di Provinsi Sumatera Selatan yang tertarik dan berminat terhadap *copywriting* dan kegiatan menulis kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbaikan atau kemajuan pada tingkat literasi dan kesadaran menulis serta publikasi dari siswa sekolah maupun mahasiswa di perguruan tinggi.

Peserta gelar wicara dibekali oleh para narasumber dengan isi materi yang memang sangat dekat dengan kehidupan belajar dan langsung dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak lupa, kegiatan gelar wicara ini juga berhasil menumbuhkan minat dan motivasi siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum terhadap pentingnya Literasi di era industri 5.0 ini. Peserta diarahkan agar dapat mandiri dan memperoleh *income* dari tulisan-tulisan kreatif yang tidak hanya mereka tulis, namun juga mereka publikasikan di berbagai media.



Gambar 1. Pelaksanaan Gelar Wicara dengan Tema Menulis Kreatif

Hasil evaluasi dari kegiatan Gelar Wicara ini menunjukkan bahwa peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merasa sangat tercerahkan, termotivasi dan bersemangat untuk melakukan proses menulis kreatif, dan mengaplikasikan ilmu serta wawasan baru yang mereka dapatkan. Para peserta juga berharap bahwa kegiatan seperti ini akan menjadi agenda terjadwal dan dapat terus terlaksana, tentunya dengan mengangkat tema-tema serta isu-isu baru yang berkaitan erat dengan kehidupan dan kebutuhan akademik siswa dan mahasiswa.



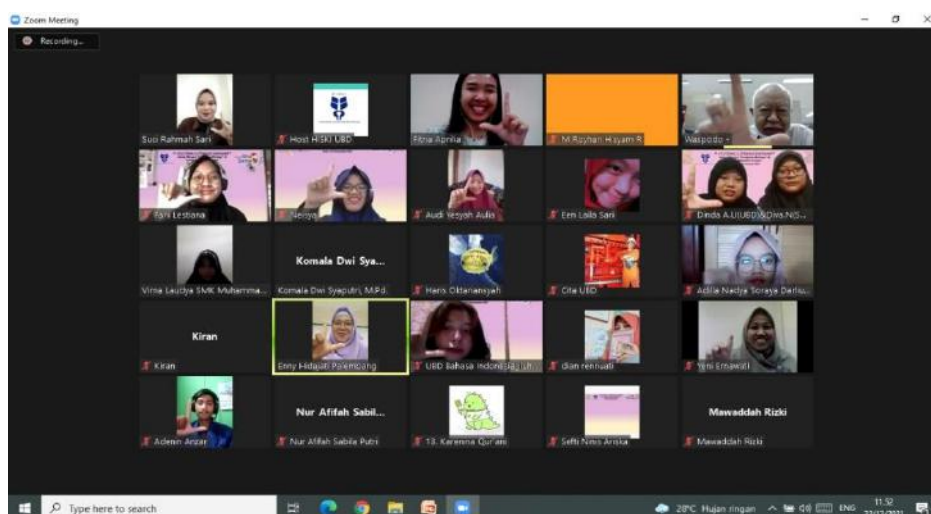
Gambar 2. Sesi Tanya Jawab Peserta dan Narasumber Gelar Wicara

Rendahnya tingkat literasi dan kesadaran menulis kreatif siswa dan mahasiswa menjadi awal mula diadakannya kegiatan gelar wicara dengan tema Menulis Kreatif ini. Keterpurukan siswa dan mahasiswa dalam hal menulis kreatif hendaknya mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak terkait, khususnya sekolah dan Universitas. Pengabdian kepada masyarakat melalui gelar wicara dengan tema

Menulis Kreatif ini merupakan salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap pentingnya literasi dan kesadaran menulis kreatif siswa dan mahasiswa yang ada di Indonesia.

Pada tiap rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan, sesi paparan, tanya jawab, diskusi, hingga penutup, diikuti oleh para peserta dengan sangat baik. Peserta dapat langsung berinteraksi dengan para narasumber melalui kolom *chat* pada zoom meeting atau menggunakan fitur *raise hand*, sehingga diskusi menjadi begitu hidup dan menyenangkan. Terbukti dengan banyaknya jumlah pertanyaan yang diajukan oleh peserta kepada masing-masing narasumber yang memang berkompeten di bidangnya. Peserta seakan sangat haus akan informasi yang telah dipaparkan dan ingin menggali lebih dalam mengenai *copywriting* serta ragam menulis kreatif.

Gelar wicara ini menjadi salah satu solusi praktis dan edukatif yang membuka wawasan dan sudut pandang positif para peserta yang hadir tentang manfaat dan apa saja yang dapat menjadi bonus dari kegiatan menulis kreatif. Kegiatan seperti ini penting untuk dilakukan mengingat bahwa para peserta yang terdiri dari siswa dan mahasiswa, saat ini benar-benar dituntut untuk dapat mengasah bakat dan potensi diri khususnya di bidang literasi. Berjalannya kegiatan gelar wicara yang dipandu oleh dua orang moderator yakni Cita Hikmah Yanti, M.Pd dan Komala Dwi Syaputri, M.Pd., disambut antusias oleh para peserta gelar wicara. Antusiasme dan respon positif dari para peserta gelar wicara menjadi salah satu bukti bahwa kegiatan ini berjalan dengan sukses dan lancar, serta memenuhi ekspektasi dari peserta gelar wicara.



Gambar 3. Sesi Penutup Kegiatan Gelar Wicara

SIMPULAN

Menumbuhkan literasi dan kesadaran menulis kreatif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu gelar wicara dengan tema Menulis Kreatif menjadi salah satu upaya yang sangat tepat dan efektif. Para peserta gelar wicara yang berlatar belakang siswa dan mahasiswa menjadi tercerahkan dan lebih terarah untuk mulai belajar menulis kreatif sejak dari usia muda. Lebih lanjut, para peserta juga diberikan motivasi, tips dan trik jitu yang dapat langsung mereka aplikasikan dalam proses menulis kreatif yang mereka lakukan. Kegiatan menulis kreatif ini tentunya

dapat memberikan banyak manfaat serta hal-hal positif lainnya bagi para peserta. Kemampuan berpikir kritis dan dinamis akan lebih berkembang, sehingga dapat membantu dalam menghadapi tantangan di era revolusi industri 5.0. Dengan menulis, dunia akan mengenal kita. Dengan menulis membuat kita kaya, kaya akan pengalaman batin, kaya pengalaman menulis kreatif, kaya pengetahuan hingga kaya raya. Pada akhirnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dinilai telah sukses memotivasi, membuka pandangan peserta dan menambah wawasan mengenai pengembangan literasi dan kesadaran menulis kreatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada DRPM Universitas Bina Darma yang telah menaungi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh para dosen. Kepada seluruh peserta gelar wicara menulis kreatif, dan tentunya kepada Jurnal Abdimas Prakasa Dakara atas kesempatan publikasi yang diberikan kepada kami. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. PT Raja Grafindo Persada.
- Gantar, D. (2018). The Science of Writing. *Urbani Izziv*, 29(2), 1-15.
- Morley, D. (2016). *The Cambridge Introduction to Creative Writing*. Cambridge University Press.
- Tarigan, H. G. (1985). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Tempo Institute. (2021, Mei 1). *Beda penulisan kreatif dan ilmiah, perhatikan pemilihan kata*. <https://blog.tempoinstitute.com/berita/beda-penulisan-kreatif-dan-ilmiah-perhatikan-pemilihan-kata/>.

Pelatihan Pengajaran dengan Pendekatan Genre bagi Guru-guru di Jampang English Village

Bobo Arisandi*, Bambang Irawan, Muhammad F. M. Ginting, Abdul Aziz
Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang
*dosen02581@unpam.ac.id

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan kegiatan wajib yang dilaksanakan oleh dosen sebagai pemenuhan tridharma perguruan tinggi. PkM ini perlu dilakukan untuk membekali guru-guru di Jampang English Village (JEV) dengan metode alternatif dalam pengajaran bahasa Inggris untuk siswa didik di mereka. Selain itu PkM ini merupakan bentuk kerjasama rutin antar dua institusi JEV dan Universitas Pamulang (UNPAM) yang bersifat *sharing best practice*. JEV merupakan satu kursus Bahasa Inggris yang murid-muridnya berasal dari seluruh desa Jampang Bogor, Jawa Barat. JEV sendiri adalah program Zona Madina Dompot Dhuafa yang bertujuan memberikan pelatihan bahasa Inggris gratis. Pelatihan ini sendiri memberikan dua kontribusi yaitu aspek kompetensi guru dan aspek fasilitas. Aspek kompetensi guru yakni para guru bahasa Inggris di JEV dapat menguasai dan mampu menggunakan metode pembelajaran berbasis genre. Sedangkan aspek fasilitas yang mana pada pelatihan diberikan bimbingan teknis kepada para guru untuk menggunakan buku ajar yang telah disusun dengan pendekatan berbasis genre pada kegiatan PkM terdahulu.

Kata kunci: aspek fasilitas, aspek kompetensi, genre, JEV, pelatihan.

Dikirim: 15 Februari 2022

Direvisi: 19 Maret 2022

Diterima: 24 Maret 2022

PENDAHULUAN

Kampung Inggris Jampang merupakan program Zona Madina Dompot Dhuafa, untuk mendukung pengembangan kawasan wisata Zakat Internasional di desa Jampang. Kampung Bahasa Inggris Jampang juga merupakan program pengembangan masyarakat untuk memberdayakan masyarakat melalui penguasaan bahasa Inggris dan menjadikan Jampang sebagai pusat pembelajaran bahasa Inggris di Bogor.

JEV memiliki satu Kursus Bahasa Inggris utama, yaitu "Zona Hijau Inggris". Saat ini *english green zone* memiliki enam kelas, yaitu tiga kelas di Jampang Pulo, RW.03 dan tiga kelas di Jampang Poncol, RW. 6 dengan murid-murid yang berasal dari seluruh desa Jampang. Kelas dibuka untuk semua tingkatan umur seperti kelas untuk pelajar muda, remaja, dan dewasa (pekerja, ibu, dan pedagang), dengan biaya gratis untuk pelajar Jampang. Kampung Inggris Jampang memiliki banyak program untuk menjadikan proses belajar mengajar yang kreatif, menyenangkan, dan bermakna. Programnya adalah *english by request*, *accelerated english camp*, *english camp eduventure*, dan *private white native*. Selain itu, Kampung Inggris Jampang telah menjalin kerjasama rutin dengan UNPAM terutama terkait *sharing best practice* dalam pengajaran.

Berdasarkan sejumlah informasi yang diperoleh pada saat tahap monitoring, tim PkM memandang perlu memberikan pelatihan bahasa Inggris kepada para guru di JEV agar dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terhadap pengetahuan



pengajaran bahasa Inggris. Selain itu dirasa perlu untuk memberikan metode alternatif dalam pengajaran bahasa Inggris untuk membantu para calon guru baru JEV yang sedang dalam masa pelatihan. Dalam hal ini, tim PkM memberikan pelatihan bahasa Inggris dengan pendekatan berbasis genre karena dirasa metode pengajaran ini tidak banyak diketahui dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Tujuan dari pelaksanaan pelatihan tersebut adalah untuk meningkatkan kompetensi guru terutama dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris dengan pendekatan berbasis genre. Sebagaimana diungkapkan oleh Rusdin (2017) bahwa pelatihan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan, mengembangkan, dan membentuk pegawai dimana pegawai mempelajari pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*) atau perilaku terhadap tujuan pribadi dan organisasi sehingga terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

Pelatihan merupakan sarana untuk meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) guru-guru tentang metode pengajaran alternatif yang bisa mereka gunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan pengetahuan baru tentang metode pengajaran berbasis genre, guru-guru bisa memiliki metode pengajaran lain yang menjadi alternatif untuk meningkatkan motivasi siswa yang kemungkinan jenuh dengan metode pembelajaran selama ini. Selain meningkatkan pengetahuan guru-guru tentang metode pembelajaran berbasis genre, pelatihan ini juga memaparkan bagaimana cara menerapkan metode tersebut dalam proses pembelajaran di dalam kelas termasuk membuat *lesson plan* berbasis genre.

Tinjauan Pustaka

Genre-Based Approach (GBA) atau pendekatan berbasis genre merupakan sebuah model pembelajaran bahasa yang dikembangkan pertama kali di Australia berdasarkan linguisitik sistemik fungsional dari Halliday. Rothery (1996) menyebut istilah GBA sebagai pedagogi interversionis. Hal ini dikarenakan GBA sangat menekankan pentingnya peran dan intervensi guru dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru bisa berperan seperti sebagai fasilitator ketika siswa membaca teks yang diberikan; sebagai ahli ketika menerangkan ekspresi-ekspresi yang ada dalam teks-teks tertentu; dan sebagai pemandu dalam berdiskusi yang tentunya bertujuan untuk meningkatkan *critical thinking* siswa.

Di dalam GBA, kata genre diartikan sebagai jenis teks dan teks dianggap sebagai konstruk sosial yang mempunyai struktur teridentifikasi, dan sebagai konstruk, struktur, dan fungsi sosialnya dapat dikonstruksi atau dipreteli. Menurut Macken-Horarik (2002), ada beberapa genre teks yang perlu diajarkan dalam GBA dimana masing-masing genre teks tersebut memiliki perbedaan yang dapat dilihat dari tahapan serta konteks sosialnya. Genre teks tersebut adalah: *recount, information report, explanation, exposition, discussion, procedure, narrative*.

Dalam implementasinya, pendekatan berbasis genre memiliki beberapa karakteristik, diantaranya; (1) pendekatan berbasis genre berfokus pada eksplorasi sosio-kultural (Hammond & Derewianka, 2001); (2) pada pendekatan genre, peranan guru lebih kepada seorang yang dapat menjadi sebagai pengarah daripada pemberi perintah (Rothery, 1996); dan (3) pendekatan genre merupakan suatu pendekatan yang mengajarkan unsur kebahasaan setiap jenis genre bagi para siswa (Christie, 1990).

Penerapan pendekatan berbasis genre dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi kerangka pemikiran dari *reading to learn* yang dikembangkan oleh Rose (2018) yang mengadopsi tiga tahap pengajaran bahasa Inggris berbasis genre yaitu *deconstruction* (dekonstruksi), *joint construction* (konstruksi bersama), dan *individual construction* (konstruksi individu).

Dekonstruksi (Deconstruction)

Tahapan dekonstruksi atau bisa disebut juga sebagai *modelling* merupakan kegiatan awal dimana guru berperan sebagai ahli yang melakukan *explicit teaching* dengan sangat jelas. Guru akan menjelaskan terlebih dahulu tentang apa yang dimaksud dengan jenis teks genre yang akan di pelajari secara detail. Sebagai contoh, jika genre yang akan dipelajari adalah prosedur, maka guru akan menjelaskan terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan prosedur, fungsi sosial dari prosedur, *generic structure* dari prosedur hingga *language features* yang digunakan dalam prosedur. Setelah itu, guru akan memperlihatkan secara utuh jenis teks yang sedang dipelajari sebagai contoh dan menjadi siklus dalam pengajaran tersebut.

Konstruksi Bersama (Joint Construction)

Tahapan ini merupakan tahapan transisi dimana pembelajar sudah dapat mentransformasi teori yang telah dijelaskan oleh guru sebelumnya ke dalam berbagai latihan. Pada tahapan ini, guru terlibat aktif membantu pembelajar untuk dapat lebih komunikatif agar tujuan sosial (*social goals*) pembelajaran bahasa Inggris dapat tercapai dengan baik. Salah satu kegiatan yang bisa dilakukan dalam tahapan ini adalah menganalisa contoh dari sebuah teks yang sudah diberikan pada tahap dekonstruksi. Selain itu, guru bisa mengasah *critical thinking* siswa dengan memberikan pertanyaan berdasarkan aspek berfikir. Konstruksi bersama dilakukan ketika siswa sudah memahami struktur organisasi, ciri linguistik, dan topik yang berkaitan dengan teks. Ada 2 cara yang bisa dilakukan pada tahapan ini yaitu: guru menulis bersama siswa dan anak-anak menulis dalam kelompok.

Pertama, guru menulis bersama siswa. Dalam kegiatan ini, guru berperan sebagai penulis sedangkan siswa membantu memberikan gagasan kepada guru. Lalu, guru menuliskan semua pendapat atau saran yang diberikan oleh siswa. Guru dan siswa mendiskusikan urutan kalimat dan tata bahasa. Setelah itu guru bersama dengan siswa melakukan revisi draf teks pertama yang sudah ditulis. Lalu bersama-sama melakukan editing untuk memeriksa mekanik dan tulisan termasuk tanda baca dan ejaan.

Kedua, siswa menulis dalam kelompok. Dalam kegiatan ini, anak-anak dibagi menjadi kelompok yang terdiri dari 3 atau 4 orang. Kelompok terdiri dari siswa *low achievers* dan *high achievers*. Setelah itu anak-anak diminta menulis teks yang sudah dijelaskan.

Konstruksi Individu (Individual Construction)

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berbasis genre dimana pada tahap ini, para siswa diberikan berbagai latihan seperti penulisan draf dengan berbagai genre tulisan yang lebih bervariasi. Pada tahap ini para siswa dituntut untuk mampu menghasilkan karya mereka sendiri baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Konstruksi individu harus dilakukan ketika siswa sudah merasa percaya diri dan

yakin telah memahami teks yang dipelajari secara komprehensif dan mampu menghasilkan tulisan sendiri.

METODE PELAKSANAAN

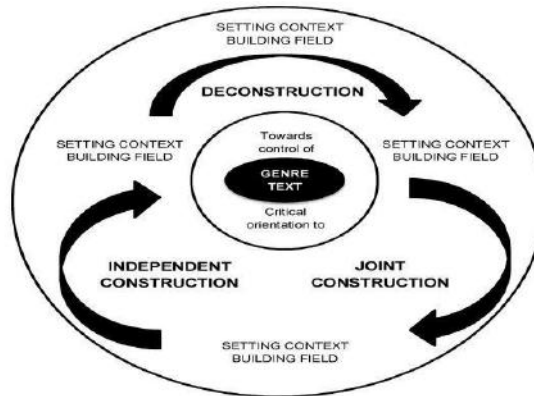
Kerangka Pemecahan Masalah

Salah satu pendekatan yang menitikberatkan pada tujuan penggunaan Bahasa secara lebih luas pada konteks sosial dikenal dengan istilah pendekatan berbasis genre (*Genre-Based Approach*). Pendekatan berbasis genre dalam pembelajaran bahasa digunakan sebagai media instruksi pembelajaran yang sistematis dalam membantu pembelajar menyusun dan bahasa yang bermakna untuk digunakan pada konteks sosial yang sesuai (Byram, 2004). Pada pengajaran GBA, pengetahuan berbahasa ditautkan dengan tujuan sosial dimana fokus utama tujuan suatu penggunaan bahasa terletak pada sudut pandang seorang penerima bahasa daripada sudut pandang dari penutur bahasa itu sendiri. Menurut Hammond dan Derewianka (2001), genre diartikan tidak hanya sebagai kumpulan jenis teks namun juga dimaknai sebagai pola teks yang terukur secara terus menerus terjadi setiap saat di dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Perbedaan jenis genre mencakup perbedaan pengetahuan dan keterampilan, sehingga seorang pengajar harus memperkenalkan berbagai jenis genre agar pembelajar dapat memahami dan melatih kemampuan berbahasanya pada berbagai jenis genre. Menurut Knapp dan Watkins (2005), berbagai variasi genre yang ditinjau dari tujuan penggunaannya secara sosial terbagi menjadi enam jenis, antara lain: (1) *narrative*; memaparkan suatu cerita, (2) *recount*; memaparkan suatu kegiatan yang telah terjadi, (3) *information report*; menjelaskan informasi faktual, (4) *instruction*; menjelaskan kepada pembaca atau pendengar mengenai apa yang harus dilakukan, (5) *explanation*; menjelaskan mengapa atau bagaimana suatu kegiatan terjadi, dan (6) *expository texts*; memaparkan atau membuktikan suatu sudut pandang yang ditinjau dari aspek kebahasaan dan struktur bahasa.

Pada penerapannya, pengajaran GBA memiliki berbagai karakteristik yang khas. Pertama, pendekatan genre berfokus pada eksplorasi konteks bahasa secara sosio-kultural yang disusun ke dalam sebuah teks berbentuk tulisan maupun lisan (Hammond & Derewianka, 2001). Karakteristik kedua, pada pendekatan berbasis genre, unsur kebahasaan harus mengikuti standar tata bahasa, penyusunan kalimat dan isi materi tulisan yang sesuai (Muncie, 2002). Ketiga, kegiatan menulis dengan menggunakan pendekatan genre ini merupakan kegiatan sosial yang secara umum memiliki tujuan penyusunan bahasa dalam konteks sosial. Karakteristik selanjutnya adalah memiliki konten berfokus pada sejumlah tujuan penyusunan bahasa (Hyland, 2002). Kelima, pendekatan genre dapat dikategorikan sebagai media dalam mewadahi interaksi antara penutur dan penerima bahasa dalam suatu konteks (Reid, 1995). Keenam, pada pendekatan genre, peranan guru lebih kepada seorang yang dapat menjadi sebagai pengarah daripada pemberi perintah (Rothery, 1996). Karakteristik yang terakhir adalah bahwa pendekatan genre merupakan suatu pendekatan yang mengajarkan unsur kebahasaan setiap jenis genre bagi calon siswa penutur (Christie, 1990).

Pendekatan berbasis genre menjadi basis pendekatan dalam proses penulisan yang berhubungan dengan kondisi sosial pembaca (Badger & White, 2000). Melalui pendekatan ini, pengajaran bahasa dirasa lebih mampu memberikan pengetahuan bahasa secara lebih komprehensif mengenai cara penggunaan bahasa yang baik

dengan perbedaan struktur dan fitur kebahasaan dari berbagai genre. Pelaksanaan pendekatan berbasis genre merupakan pendekatan yang terdiri dari berbagai tahapan yang harus dilalui seorang pembelajar terutama pada pembelajaran menulis. Tahapan-tahapan dalam pengajaran GBA antara lain: (1) *deconstruction*; 2) *joint-construction*; dan 3) *independent construction* (Cope & Kalantzis, 1993; Martin & Rose, 2005).



Sumber: Martin & Rose (2005)

Gambar 1. Siklus Belajar dan mengajar

Tahap *Deconstruction* adalah tahap dimana pengajar memperkenalkan teks model dalam sebuah genre yang spesifik sebagai tujuan dari pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan paparan terhadap teks model melalui demonstrasi, percontohan, dan diskusi mengenai tujuan, structure dan fitur kebahasaan dari sebuah genre. Pada tahap ini juga, guru mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan terhadap konten informasi yang menjadi fokus topik pada pelajaran.

Setelah selesai melakukan dekonstruksi pada teks yang dipelajari, pembelajaran maju ke tahap *joint construction* dimana guru dan siswa berbagi tugas untuk memproduksi Bahasa dengan genre yang sama. Biasanya, pada tahap ini guru membuat teks yang sama dengan contoh dengan masukan dari siswa. Pada bagian ini, siswa mulai menerapkan fitur kebahasaan dari genre yang sedang dipelajari. Hal yang diharapkan dari guru pada tahap ini adalah untuk berperan sebagai jembatan antara Bahasa sehari-hari siswa dengan Bahasa akademik di sekolah yang sedang dipelajari (Martin & Rose, 2005).

Tahap terakhir pada pengajaran GBA adalah *independent construction*, pada bagian ini siswa diminta untuk melakukan produksi Bahasa secara mandiri sesuai dengan genre yang sedang dipelajari. untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dan dipahami pada bagian *deconstruction* dan mempraktekkan yang telah dilakukan di tahap *joint construction*. Pada tahap ini guru harus mengurangi bantuan. *Scaffolding*, dan petunjuk untuk memberikan lebih banyak kesempatan siswa memproduksi Bahasa secara mandiri.

Serangkaian tahapan pengajaran Bahasa dengan pendekatan berbasis genre di atas menitikberatkan pada kreatifitas seorang pembelajar dalam menyusun suatu Bahasa lisan dan tulisan yang sistematis dengan konteks tujuan komunikatif yang lebih luas. Hal ini dikarenakan pada pendekatan berbasis genre, konteks sosial (di luar konteks kelas) merupakan tujuan utama produksi Bahasa, dimana Bahasa yang diproduksi harus dapat menangkap keberagaman karakter sosial para pembaca. Berdasarkan uraian di atas, melalui berbagai jenis genre yang diberikan di dalam

pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pembelajar secara lebih komunikatif dan komprehensif.

Realisasi Pemecahan Masalah

Solusi permasalahan yang telah dijelaskan di atas akan diterapkan ke bentuk kegiatan pelatihan dengan tema GBA *teaching* atau pendekatan pengajaran Bahasa Inggris berbasis genre. Pelaksanaan kegiatan pelatihan akan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sesuai dengan siklus pengajaran genre sebagai berikut.

Pengenalan pada GBA (Deconstruction)

Pada kegiatan ini dilakukan pengenalan mengenai GBA *teaching* atau *genre pedagogy*. Pengenalan dilakukan melalui tahap dekonstruksi dari pendekatan pengajaran berbasis genre. Pada tahap ini, para peserta diberikan paparan terhadap teori *genre pedagogy*. Para peserta diharapkan dapat memahami *Genre pedagogy* dalam ranah pengetahuan melalui penjelasan dan contoh-contoh *best practices* dari pengajaran berbasis genre.

Pembimbingan (Joint Construction)

Tahap berikutnya pada pengajaran berbasis genre adalah fase *joint construction*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pada tahap ini para peserta akan diajak untuk melakukan aktifitas untuk mempraktekan pengetahuan yang telah dipelajari dan dipersiapkan untuk tahap berikutnya yaitu *independent construction* dimana para pengajar akan melakukan aktifitas secara mandiri. Pada bagian ini penerbit akan menunjukkan sebuah *lesson plan* rumpang untuk diisi secara bersama-sama.

Praktek Mandiri (Independent Construction)

Pada tahap terakhir dari kegiatan pelatihan ini, para peserta akan diminta untuk membuat *lesson plan* secara mandiri dengan materi dan topik yang mereka pilih sendiri. Pada bagian ini, tim PkM akan berperan sebagai pengawas dan sumber pengetahuan untuk memfasilitasi para peserta yang memiliki pertanyaan. Setelah berhasil menyelesaikan *lesson plan* para peserta akan diminta untuk menjelaskan *lesson plan* yang mereka buat pada kelas. Peserta lain diharapkan dapat memberikan komentar untuk *lesson plan* yang dijelaskan, sekaligus melakukan penilaian mandiri pada *lesson plan* yang mereka masing-masing.

Metode Kegiatan

Realisasi pemecahan masalah yang telah dijelaskan di atas diterapkan pada lokakarya pengembangan kemampuan mengajar berbasis genre yang menjadi inti kegiatan PkM ini. Lokakarya pengembangan kemampuan mengajar yang dilaksanakan mengadopsi siklus Belajar dan mengajar berbasis genre yang dicetuskan oleh Martin dan Rose (2005) sebagai berikut. Pertama, tim PkM melakukan analisa lingkungan dan analisa kebutuhan dari target. Kedua, tim PkM menentukan materi dan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada lokakarya pengembangan kemampuan mengajar bahasa Inggris berbasis genre. Ketiga, tim PkM melaksanakan lokakarya dimulai dengan pengenalan teori bahasa genre dan teori pengajaran bahasa berbasis genre sebagai realisasi kegiatan *building knowledge of field*. Keempat, setelah mendengarkan materi, Tim PkM melakukan demonstrasi pengajaran berbasis genre sebagai realisasi kegiatan *deconstruction*

dari *genre-based teaching*. Kelima, setelah memahami teori dan menyaksikan demonstrasi, tim PkM meminta para peserta untuk membuat rencana pembelajaran sederhana yang menerapkan pengajaran berbasis genre. Keenam, tim PkM akan meminta beberapa peserta dari JEV untuk menunjukan dan menjelaskan rencana pembelajaran yang dibuat. Ketujuh, setelah peserta menjelaskan rencana pembelajarannya, Tim PkM akan membahas lebih dalam terkait apakah rencana pembelajaran yang dibuat sudah memenuhi siklus pembelajaran berbasis genre.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan terdiri dari 2 kegiatan inti. Kegiatan pertama merupakan penjabaran mengenai serba serbi GBA. GBA merupakan pendekatan yang membantu siswa agar kompeten dalam berbahasa baik berbicara, membaca maupun menulis. Titik tekan pendekatan ini adalah pengenalan macam-macam Genre teks sehingga siswa mampu memahami dan menggunakan dalam konteks yang sesuai.

Lebih lanjut pemateri pertama mengarahkan ke langkah-langkah pembelajaran yang digunakan, Diantaranya eksplorasi, aktivitas membaca dan menulis yang mana kegiatan kegiatan tersebut dapat dilakukan baik secara kelompok maupun individu. Selain itu pemateri mengenalkan macam-macam jenis teks seperti narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi.

Setelah itu pemateri pertama menjelaskan langkah-langkah dalam menggunakan GBA. Yang mana langkah langkah itu terdiri dari (1) pemodelan teks, (2) konstruksi bersama, dan (3) konstruksi teks secara independent (Cope & Kalantzis, 1993). Pada pemodelan, seorang guru diminta untuk memilih 1 jenis teks. Lalu, guru dan siswa berdiskusi mengenai teks. Aktivitas ini pada GBA biasa dikenal sebagai *Deconstruction*. Setelah pemodelan teks atau *deconstruction*, pemateri pertama menjelaskan mengenai *joint construction* atau konstruksi bersama. Pada langkah ini, siswa mulai merekonstruksi teks. Siswa bisa menggunakan teknik parafrase. Guru tentu secara berkala mengarahkan siswa agar mereka lebih mudah memahami teks. Pada bagian terakhir, pemateri pertama menjelaskan mengenai langkah terakhir pada GBA yaitu konstruksi teks secara independen/*independent construction*. Pada bagian ini pemateri menjelaskan bahwa siswa akan diarahkan untuk melakukan kegiatan mandiri yang pada akhirnya nanti akan dievaluasi oleh guru. Hal ini penting untuk mengukur sejauh mana siswa memahami dan pada bagian apa siswa masih lemah dan membutuhkan bantuan.

Setelah pemateri pertama selesai, kegiatan workshop dilanjutkan dengan sesi kedua yaitu demonstrasi dalam penggunaan GBA dan merancang *lesson plan* untuk GBA oleh pemateri kedua. dalam peragaan pengajaran interaktif menggunakan GBA, pemateri memilih *procedure text* sebagai teks yang digunakan. Selanjutnya pemateri kedua memberikan contoh-contoh pengaplikasian teori-teori GBA dalam pembelajaran bahasa inggris terutama pengajaran teks prosedur. Pada akhirnya, Setelah mengikuti pelatihan para peserta pelatihan memiliki kemampuan untuk merancang dan mengajar dengan dengan pendekatan genre. Produk akhir dari pelatihan adalah *lesson plan* berbasis genre yang telah dibuat oleh para peserta seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. *Lesson Plan 1 Material: Exposition Text*

<i>Building Knowledge of Field & Deconstruction</i>	Guru meminta siswa untuk membaca teks sebuah pidato kampanye.
	Guru menanyakan beberapa pertanyaan seputar teks yang telah dibaca.
	Siswa membaca kembali teks pidato kampanye.
	Guru meminta siswa untuk memberikan T atau F pada kolom yang disediakan mengenai terkait teks yang telah dibaca.
	Guru bersama siswa membahas jawaban pertanyaan tersebut.
	Guru menjelaskan <i>generic structures</i> dan <i>language features</i> dari <i>exposition text</i> .
<i>Joint Construction</i>	Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang
	Secara berkelompok, siswa menulis <i>exposition text</i> dalam bentuk <i>speech</i> tentang menjadi tim sukses sebuah partai.
	Setiap kelompok membacakan <i>exposition text</i> yang telah dibuat

Lesson plan ini pertama-tama menjelaskan tentang bagaimana membangun *background knowledge* siswa. semakin tinggi level pengetahuan yang dibangun untuk siswa di awal penyampaian materi akan semakin tinggi pula kecepatan siswa dalam memahami dan menerapkan materi. Dari membangun pengetahuan awal ini, peserta didik atau siswa akan memiliki pengetahuan awal untuk memiliki kemampuan lebih dalam menemukan dan menyelidiki konsep.

Dalam *lesson plan* ini disebutkan bahwa siswa diminta untuk membaca teks sebuah pidato kampanye dan guru menanyakan pertanyaan seputar teks yang telah dibaca. Lalu kemudian siswa diminta kembali untuk membaca teks pidato serta guru dan siswa bersama-sama membahas jawaban atas pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Dalam pembelajaran ini, terlihat bahwa pembelajaran di awal sangat menekankan pada bagaimana siswa membangun pengetahuan. Namun demikian, pengetahuan awal dengan *building knowledge* ini bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi tercapainya keberhasilan pembelajaran. Ada faktor lain seperti motivasi, sikap peserta didik juga turut memberikan andil dalam keberhasilan pembelajaran. Karena itu, *lesson plan* ini mencoba menggali motivasi dan pengalaman siswa tersebut.

Pemaparan *lesson plan* pada Tabel 2 diawali dengan bagaimana guru bertanya kepada siswa terkait pengalaman mereka ketika menemui teks tulis pemberitahuan. Digambarkan pula bagaimana siswa menonton video percakapan tentang sebuah pengumuman dan guru memberikan pertanyaan terkait video yang diperlihatkan. Dengan mekanisme ini, pembelajaran dilihat sebagai sebuah peristiwa mental (*input*) yang diproses dan ditransformasi melalui mekanisme sehingga menghasilkan keluaran (*output*) hasil belajar. Dalam *joint construction* seperti telah disebut di *lesson plan* di atas, dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis genre ini merupakan sebuah konstruksi pengetahuan yang tidak dapat dipisahkan oleh individu atau peserta didik. Dalam hal ini, belajar merupakan sebuah interpretasi atau tafsiran terhadap pengalaman individu.

Tabel 2. *Lesson Plan 2 Material: Announcement Text*

<i>Building Knowledge of Field</i>	Guru bertanya kepada siswa terkait pengalaman mereka akan menemui sebuah teks tulis pemberitahuan (<i>announcement</i>)
	Siswa menonton video percakapan tentang sebuah pengumuman.
	Guru memberikan beberapa pertanyaan terkait video yang diperlihatkan
<i>Deconstruction</i>	Guru memperlihatkan sebuah contoh teks pemberitahuan tertulis (<i>announcement</i>) kepada siswa
	Guru memperlihatkan lembar kerja siswa untuk dikerjakan secara berpasangan pada <i>slide</i>
	Guru memberikan penjelasan tentang teks pemberitahuan tertulis (<i>announcement</i>) kepada siswa (<i>generic structure</i> dan <i>language features</i>).
<i>Joint Construction</i>	Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari empat orang
	Siswa membuat teks pemberitahuan tertulis (<i>announcement</i>) dalam kelompok.

SIMPULAN

Kegiatan PkM ini mengusung tema Pelatihan Pengajaran dengan Pendekatan Genre. Kegiatan PkM ini merupakan kelanjutan dari PkM sebelumnya yang bertema pengembangan buku ajar dengan pendekatan berbasis genre di JEV dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan komprehensif mengenai GBA dan bagaimana cara menggunakannya dalam kegiatan pengajaran bahasa Inggris di JEV, Bogor.

Pelatihan pengajaran berbasis genre ini terdiri dari 2 bagian besar yaitu bagian pertama pemberian informasi yang komprehensif mengenai serba serbi GBA dan bagian kedua merupakan demonstrasi penggunaan GBA dalam pengajaran bahasa Inggris. Dalam pelatihan mengenai GBA para pemateri merujuk ke Tahapan-tahapan dalam pengajaran GBA antara lain: (1) *deconstruction*; 2) *joint-construction*; dan 3) *independent construction*. Langkah-langkah untuk mencapai pendekatan berbasis genre yang baik adalah dengan mengikuti 3 langkah. Yakni *dekonstruksi*, *joint construction*, dan *independent construction*. Pada tahapan *deconstruction*, guru akan memilih sebuah teks dan mendiskusikan isi dan konten teks tersebut dengan para siswa. Lalu diikuti oleh *joint construction* dimana siswa mulai melakukan tugas-tugas individu atau kelompok yang terbimbing oleh guru untuk melatih siswa agar mulai memahami dan membuat teks serupa meski tetap dibawah pengawasan guru. Tahap terakhir adalah *independent construction* dimana siswa mulai diberikan kebebasan untuk berkreasi dengan cara membuat atau merancang jenis teks yang sama secara mandiri.

Pada pelatihan para guru sebagai peserta diminta untuk membuat *lesson plan* atau merancang pembelajaran menggunakan GBA. Dengan harapan para guru mampu merencanakan, merancang dan menerapkan pembelajaran dikelas dengan menggunakan pendekatan berbasis genre. *Lesson plan* kemudian dikumpulkan untuk diberi tanggapan dan dievaluasi oleh para pemateri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badger, R. G & White, G. (2000). A Process Genre Approach to Teaching Writing, *ELT Journal*, 54(2), 153-160.
- Byram, M. (2004). *Routledge Encyclopedia of Language Teaching and Learning*. Routledge.
- Christie, F. (1990). *Genre as Social Processes*. A Plenary Paper Delivered at the Meaning Reading Council Regional Conference, Brisbane (March, 23-25), 74-78.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (1993). Introduction: How a genre approach to Literacy Can Transform the Way Writing is Taught. In B. Cope & M. Kalantzis (Eds), *The Powers of Literacy: A Genre Approach to Teaching Writing*, 1-21.
- Hammond, J., & Derewianka, B. (2001). Genre. In R. Carter & D. Nunan (Eds). *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages*. Cambridge University Press.
- Hyland, K. (2002). Genre in primary classrooms: The New South Wales (NSW) K-6 Syllabus. In C. N. Candlin & D. R. Hall (Eds.), *Teaching and Researching*, 96-103.
- Knapp, P., & Watkins, M. (2005). *Genre Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. University of New South Wales Press Ltd.
- Macken-Horarik, M. (2002). Something to Shoot for: A Systemic Functional Approach to Teaching Genre in Secondary Schools. In *Genre in the Classroom: Multiple Perspectives* (pp. 17-42). Lawrence Earlbaum Associates.
- Martin, J.R. and Rose, D. (2005). Designing Literacy Pedagogy: Scaffolding Asymmetries. In R. Hasan, C. M. I. M. Matthiessen and J. Webster (Eds) *Continuing Discourse on Language*. Equinox. pp. 251-280
- Muncie, J. (2002). Finding a place for grammar in EFL composition classes, *EFL Journal*, 56, 407-430.
- Reid, J. (1995). *Teaching ESL Writing*. Upper Saddle River. Heinle and Heinle.
- Rose, D. (2018). Languages of schooling: embedding literacy learning with genre-based pedagogy. *European Journal of Applied Linguistics*, 6(1), 59-89.
- Rothery, J. (1996). Making Changes: Developing an Educational Linguistics. In R. Hasan & G. Williams (Eds), *Literacy in Society*. Longman
- Rusdin, R. (2017). Pendidikan dan Pelatihan sebagai Sarana Peningkatan Kompetensi Guru di SMP Negeri 02 Linggang Bigung. *Jurnal Administrative Reform*, 5(4), 200-212.

Pelatihan Implementasi Aplikasi Penjualan Berbasis Website Pada UMKM Toko Harova

Pradita Maulidya Effendi*, Daniel Sathya Jyoti Wade, Ivan Priya Muwachid,
Gilang Aji Pradana, Achmad Fanani Aminulloh
Sistem Informasi, Fakultas Teknologi dan Informatika, Universitas Dinamika
*pradita@dinamika.ac.id

Abstrak

Toko Harova adalah salah satu Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) di Kota Surabaya yang saat ini membutuhkan dukungan teknologi informasi dalam bidang usahanya. Tidak adanya catatan yang terekam dengan baik, pemilik sering mengalami *out of stock* pada barang dagangannya, serta kesulitan memantau pengeluaran dan pendapatan usahanya secara berkala. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada pemilik terkait implementasi aplikasi penjualan berbasis website yang telah dibuat pada Toko Harova. Dalam aplikasi ini terdapat enam menu yang dapat diakses bebas oleh pemilik toko, diantaranya menu barang, kategori barang, pembelian ke pemasok, transaksi penjualan, laporan pengeluaran, dan laporan transaksi. Dari hasil kegiatan yang dilakukan, peningkatan pemahaman pemilik toko terhadap aplikasi meningkat 40% dari 35%, dan keterampilan pemilik menggunakan aplikasi juga meningkat 40% dari 25%.

Kata kunci: aplikasi, penjualan, UMKM, website.

Dikirim: 28 Februari 2022

Direvisi: 15 Maret 2022

Diterima: 21 Maret 2022

PENDAHULUAN

Pada tahun 2019, jumlah UMKM di Indonesia bertambah 1,98% menjadi 65,5 juta unit dibandingkan pada tahun 2018 yang berjumlah 64,2 juta unit (Jayani, 2021). Seperti yang diketahui, UMKM merupakan penyumbang besar produk domestik bruto (PDB) nasional bagi pemulihan ekonomi Indonesia (Kemenkeu, 2021). Akan tetapi, terdapat kendala yang muncul dan menyebabkan terhambatnya perkembangan UMKM. Hasil identifikasi Haerudin (2021) pada masyarakat Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi, permasalahan umum yang dialami UMKM dalam meningkatkan pendapatannya adalah kurangnya kreativitas dalam menciptakan produk usaha, atau kurangnya keterampilan dalam menggunakan website. Dilansir dari pernyataan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah bahwa hanya sekitar 19% dari UMKM nasional yang memanfaatkan platform digital bagi usahanya (Catriana, 2021). Fakta tersebut menunjukkan bahwa masih banyak UMKM yang perlu dukungan teknologi informasi agar bisa bersaing. Peluang transformasi digital bagi UMKM semakin tinggi di tengah kebijakan pemerintah ketika adanya pandemi Covid-19 yang menuntut beberapa sektor bidang usaha untuk *go digital*.

Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UKM Jawa Timur tahun 2019, Kota Surabaya menempati posisi pertama dengan jumlah Rp. 283,43 Triliyun sebagai pemberi kontribusi UMKM tertinggi dalam perekonomian di Jawa Timur (Diskopukm, 2019). Selain itu, sektor UMKM yang paling banyak dibangun di Kota Surabaya adalah perdagangan besar, eceran, reparasi mobil dan motor. Toko Harova adalah salah satu UMKM di Kota Surabaya yang menjual berbagai



kebutuhan rumah tangga dan sembako. Dalam pelaksanaan bisnisnya, Toko Harova sama sekali belum memanfaatkan teknologi informasi karena terbatasnya pemahaman pemilik toko terhadap teknologi informasi. Dampaknya, pemilik sering mengalami *out of stock* pada barang dagangannya, serta kesulitan memantau pengeluaran dan pendapatan usahanya secara berkala. Menurut penelitian Maulana, Sadikin, dan Izzuddin (2018), persediaan barang perlu dicatat untuk mempermudah perusahaan dalam mengatur jumlah persediaan ataupun barang jadi. Untuk mendukung sistem penjualan dan pengelolaan transaksi keuangan yang lebih baik, maka diterapkan aplikasi penjualan berbasis website kepada Toko Harova. Namun, dengan kondisi pemilik toko yang belum memahami alur penggunaan aplikasi, dengan demikian dilaksanakan kegiatan pelatihan penerapan aplikasi penjualan berbasis website kepada pemilik Toko Harova.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada Toko Harova terdiri atas tiga tahapan, yakni pembuatan aplikasi penjualan, pelatihan penerapan aplikasi penjualan kepada pemilik Toko Harova, dan evaluasi kegiatan pelatihan. Pembuatan aplikasi penjualan dikerjakan selama dua bulan, mulai dari bulan Oktober hingga November tahun 2021. Aplikasi yang dibangun tentunya telah melalui proses observasi dan wawancara kepada pemilik Toko Harova kaitannya dengan fitur-fitur yang dibutuhkan. Aplikasi dibangun berbasis website dengan *framework* Laravel agar mudah diakses di berbagai perangkat (laptop atau *smartphone*). Laravel merupakan *framework* aplikasi web dengan sintaks yang ekspresif dan elegan (Otwell, 2011).

Tahap kedua, dikarenakan terbatasnya kegiatan tatap muka selama pandemi Covid-19, maka kegiatan pelatihan penerapan aplikasi penjualan pada UMKM Toko Harova diselenggarakan secara daring melalui aplikasi Google Meet. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2021 dengan satu peserta yakni pemilik sekaligus kasir toko. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan alur penggunaan aplikasi dan mempraktikkan cara pengoperasian aplikasi dengan contoh transaksi penjualan yang ril.

Selanjutnya, pada tahap ketiga yakni tahap evaluasi kegiatan, tim meminta pemilik toko untuk mempraktikkan kembali satu menu dari aplikasi tersebut. Menu yang diambil sebagai evaluasi adalah menu transaksi penjualan. Tim pelaksana pengabdian juga meminta pemilik toko untuk memberikan saran dan kritik terkait dengan aplikasi dan pelatihan yang diberikan guna perbaikan kegiatan kedepannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian ini dihasilkan sebuah aplikasi penjualan berbasis website yang dapat membantu Toko Harova dalam mengelola persediaan barang dan transaksi penjualan di toko. Aplikasi tersebut dipasang di perangkat laptop milik Toko Harova. Selanjutnya, diadakan pelatihan terkait cara penggunaan aplikasi tersebut. Terakhir, adanya evaluasi dari pelatihan yang telah disampaikan. Hasil kegiatan dari setiap tahapan dijelaskan seperti berikut.

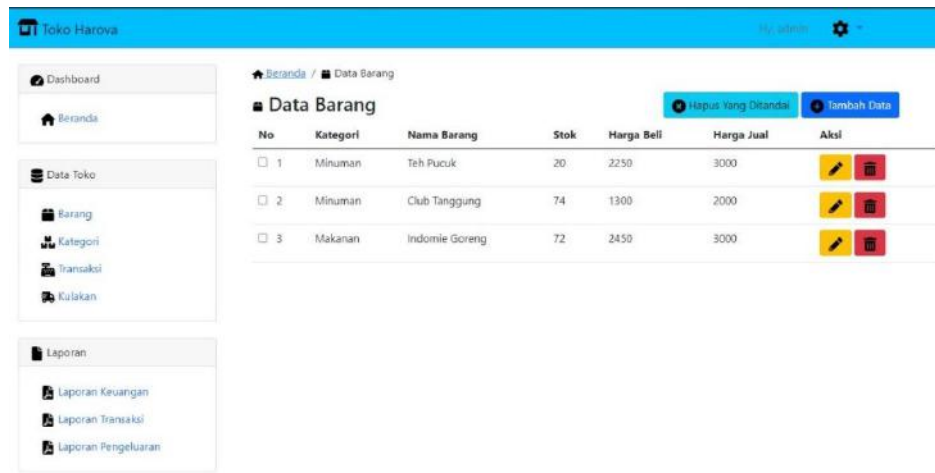
Hasil Aplikasi Penjualan Berbasis Website

Pengembangan aplikasi penjualan berbasis website yang telah dilakukan pada tahap pertama menghasilkan (6) enam menu yang dapat diakses oleh pemilik toko. Menu tersebut diantaranya adalah menu data barang, menu kategori barang, menu transaksi penjualan, menu laporan keuangan, dan menu laporan transaksi penjualan harian seperti yang diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Menu-menu Aplikasi Penjualan Berbasis Website pada Toko Harova

Menu	Fungsi	Fitur Menu
Barang	Menyimpan data barang yang berisi kategori, nama, stok, harga beli, dan harga jual	• Ubah data dan hapus data • Pengurangan stok pada suatu barang secara otomatis jika barang tersebut sudah terbeli
Kategori Barang	Menyimpan data barang yang berisi kategori barang baru (misalnya, makanan atau minuman)	• Ubah data • Hapus data
Kulak	Menyimpan data dari hasil pembelian barang di agen/distributor untuk dijual kembali	• Ubah data • Hapus data • Stok barang akan bertambah otomatis apabila nama barang yang diisikan sama
Transaksi Penjualan	Menyimpan data transaksi penjualan dari pembeli	• Ubah data • <i>Auto complete</i> atau <i>suggestion feature</i> untuk memudahkan pengguna dalam mencari data barang yang diinginkan
Laporan Transaksi	Merekap hasil pendapatan penjualan per periode	• Terdapat pemilihan periode tanggal transaksi • Cetak laporan ke dalam format PDF • Informasi pendapatan per periode • Informasi total bersih dari hasil penjualan dan pengeluaran • Informasi makanan dan minuman yang paling banyak dibeli
Laporan Pengeluaran	Merekap hasil pengeluaran kulak per periode	• Terdapat pemilihan periode tanggal transaksi • Cetak laporan ke dalam format PDF • Informasi pengeluaran per periode • Informasi barang yang paling banyak dibeli

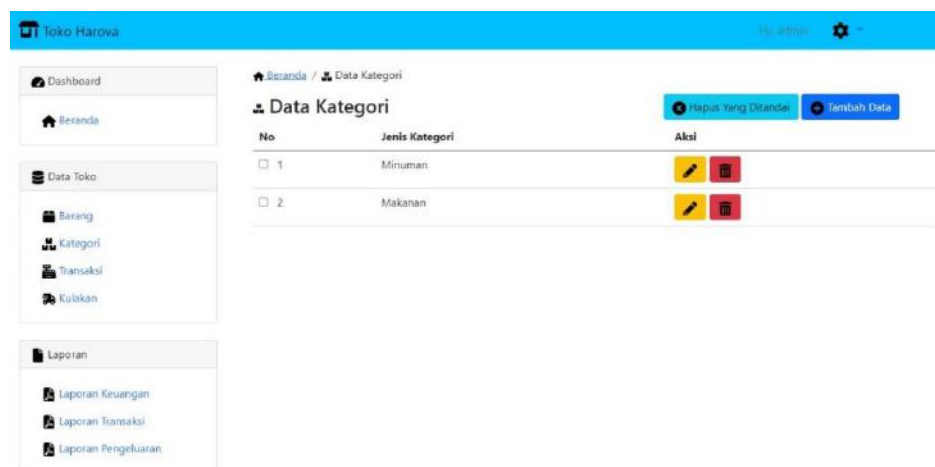
Dikarenakan kegiatan ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mandiri, maka aplikasi tidak dipublikasikan secara *online*. Hasil pengembangan aplikasi ditunjukkan pada gambar-gambar berikut.



No	Kategori	Nama Barang	Stok	Harga Beli	Harga Jual	Aksi
1	Minuman	Teh Pucuk	20	2250	3000	[Edit] [Hapus]
2	Minuman	Club Tanggung	74	1300	2000	[Edit] [Hapus]
3	Makanan	Indomie Goreng	72	2450	3000	[Edit] [Hapus]

Gambar 1. Menu Data Barang

Pada menu data barang di Gambar 1, pemilik toko dapat mengisi data barang baru atau menambah stok. Untuk kategori, pemilik toko dapat memasukkan kelompok-kelompok barang tertentu, seperti minuman atau makanan, lihat pada Gambar 2.



No	Jenis Kategori	Aksi
1	Minuman	[Edit] [Hapus]
2	Makanan	[Edit] [Hapus]

Gambar 2. Menu Kategori Barang

Aplikasi yang dibuat juga mampu mengelola data pembelian dari pemilik toko ke agen/distributor agar setiap adanya pembelanjaan stok barang yang dijual dapat tercatat dan terekam. Pengelolaan pembelian diatur ke dalam menu data kulakan yang ditunjukkan pada Gambar 3. Proses bisnis utama dari Toko Harova adalah transaksi penjualan. Dalam aplikasi ini, menu transaksi penjualan pada Gambar 4 telah didukung oleh fitur *auto complete*.

Data Kulakan

ID Kulakan: MD002
Tgl Transaksi: 2022-02-25
Kode Barang: Club Tanggung
Jumlah: 58

[Kembali](#) [Ubah](#)

ID Transaksi	Nama Barang	Jumlah	Total	Aksi
1	Club Tanggung	58	75400	Edit Hapus
2	Indomie Goreng	40	99000	Edit Hapus

Total Bayar: 173400
Uang Pelanggan:

Gambar 3. Menu Kulakan

Data Transaksi

ID Transaksi: TR006
Tgl Transaksi: 2022-02-25
Jumlah:

[Kembali](#) [Tambah](#)

ID Transaksi	Nama Barang	Jumlah	Total	Aksi
--------------	-------------	--------	-------	------

Total Bayar:
Uang Kembali:

Gambar 4. Menu Transaksi Penjualan

Sesuai dengan tujuan pengabdian yakni membantu Toko Harova dalam mengelola transaksi keuangan, tim menambahkan menu laporan ke dalam aplikasi.

Laporan Pengeluaran

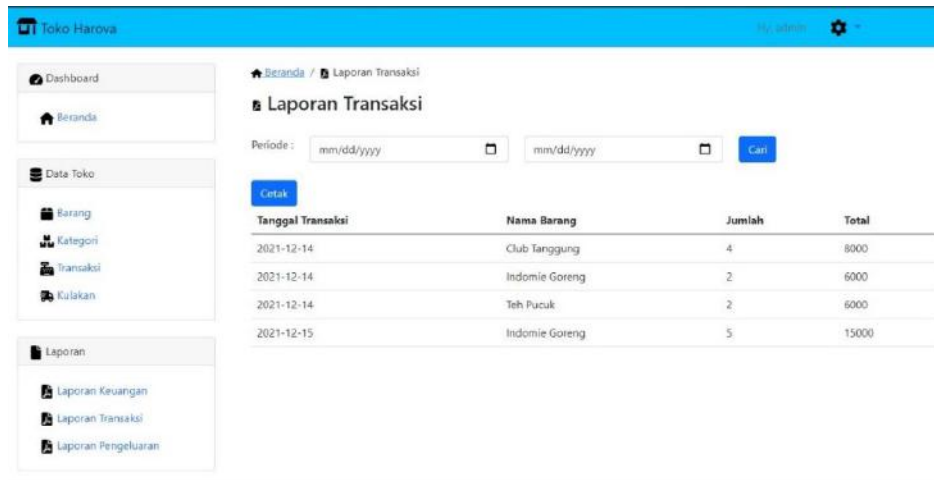
Periode: mm/dd/yyyy - mm/dd/yyyy [Cari](#)

[Cetak](#)

Tanggal Kulakan	Nama Barang	Jumlah	Total
2021-12-13	Teh Pucuk	24	54000
2021-12-14	Club Tanggung	58	75400
2021-12-14	Indomie Goreng	40	98000

Gambar 5. Menu Laporan Pengeluaran

Menu laporan yang disediakan adalah laporan pengeluaran dan laporan transaksi (lihat Gambar 5 dan Gambar 6).



Gambar 6. Menu Laporan Transaksi

Di menu laporan ini, pemilik toko dapat mencetak laporan ke dalam format PDF sehingga mempermudah pemilik toko untuk mengarsip laporan. Hasil *file* dari kedua laporan tersebut ditunjukkan pada Gambar 7 dan Gambar 8.



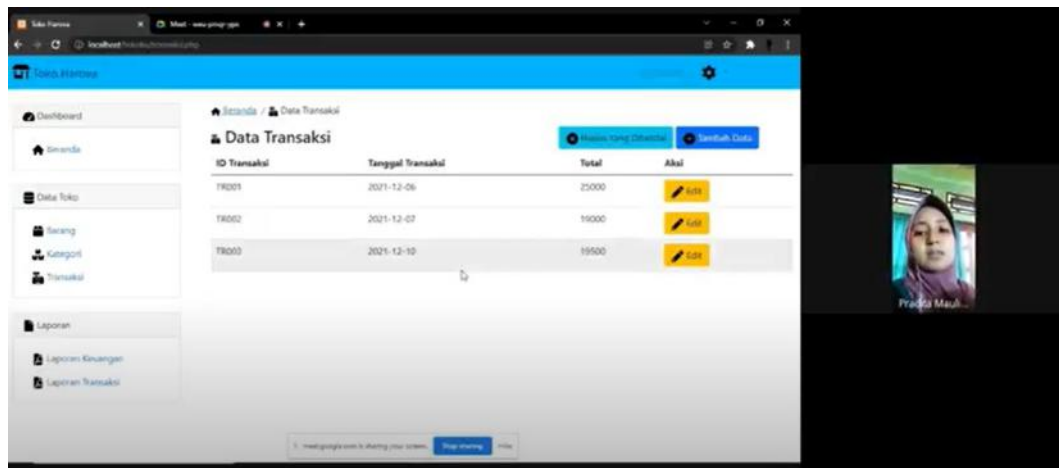
Gambar 7. File Laporan berformat PDF

Hasil Kegiatan Pelatihan dan Evaluasi

Kegiatan pelatihan dilakukan dengan penyampaian cara penggunaan aplikasi kepada pemilik Toko Harova. Pelatihan dimulai dengan menyampaikan alur penggunaan aplikasi yang dimulai dari menu data master, diantaranya menu kategori barang dan menu barang. Kemudian, dilanjutkan penyampaian terkait alur aplikasi pada menu transaksi dan menu laporan. Tim juga mempraktikkan kepada pemilik toko tentang bagaimana melakukan penambahan data, perbaruan data, serta penghapusan data pada data barang, data kategori, dan data transaksi.

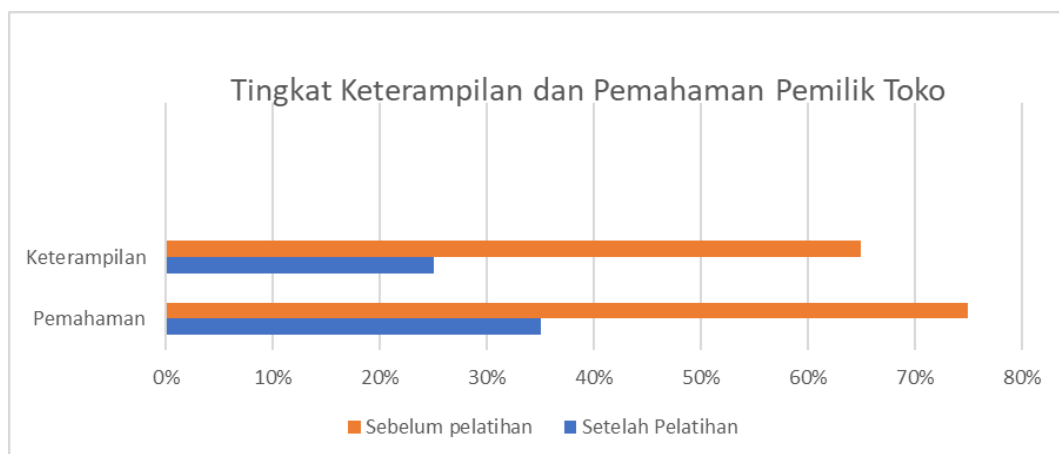
Pada kegiatan ini waktu yang disiapkan adalah 60 menit, sehingga pembagian waktu yang dilakukan adalah 20 menit pada penyampaian alur penggunaan aplikasi dan 40 menit praktik. Saat melakukan praktik, tim memberikan contoh data ril

penjualan sebagai uji coba agar pemilik toko dapat lebih memahami isian data dari setiap menu yang disediakan seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 8. Pelatihan Daring kepada Toko Harova

Selanjutnya, tim memberikan kesempatan bagi pemilik toko untuk melakukan uji coba dengan satu data yang diisi mulai dari menu data barang hingga menu laporan sebagai bentuk evaluasi dari pelatihan yang telah dipaparkan. Hasilnya, pemilik toko berhasil mengoperasikan aplikasi hingga selesai. Sebelum dilaksanakan pelatihan, pemilik toko menginformasikan bahwa keterampilan dan pemahamannya terkait sistem sangat kurang. Namun, berdasarkan hasil tanya jawab evaluasi yang dilakukan, pemilik toko dapat menjawab 9 dari 10 pertanyaan yang diberikan. Adanya pelatihan ini membuat pemilik toko menjadi lebih paham dan terampil dalam menggunakan aplikasinya. Gambar 9 menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan sebesar 40% diperoleh pemilik toko setelah pelatihan.



Gambar 9. Peningkatan Pemahaman dan Keterampilan Setelah Pelatihan

Setelah itu, tim meminta pemilik toko untuk memberikan umpan balik atas aplikasi yang telah dibangun dan kegiatan yang telah dilakukan. Pemilik toko menyarankan agar kedepannya aplikasi dapat dihubungkan melalui alat *barcode scanner* agar lebih mempermudah proses transaksi penjualan di Toko Harova.

Penerapan aplikasi penjualan berbasis website di berbagai bidang usaha mampu mempercepat transaksi penjualan. Hal ini dibuktikan oleh Susena dan Santoso (2019) bahwa pengolahan data, pengambilan keputusan dan informasi terkait penjualan dapat dilakukan secara efektif dan efisien dengan aplikasi berbasis website. Sularno, Razi, dan Anggraini (2019) juga membuktikan, dengan sistem penjualan berbasis website, laporan-laporan hasil penjualan dapat dibuat dengan cepat dan minim kesalahan. Keuntungan bagi para UMKM dengan adanya aplikasi berbasis website, pemilik UMKM dapat mengakses data dan informasi kapan saja dan dimana saja (Risald & Lafu, 2021).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan Toko Harova dalam menggunakan aplikasi penjualan berbasis website. Adanya aplikasi tersebut sangat membantu Toko Harova dalam merekam riwayat-riwayat transaksi dan laporan bagi usahanya. Hasil dari kegiatan ini didapatkan pemahaman dan keterampilan pemilik toko dalam menggunakan aplikasi meningkat sebesar 40%. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini mampu membantu Toko Harova dalam memanfaatkan teknologi informasi bagi usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Catriana, E. (2021, December 29). *Kaleidoskop 2021: Tahun Penuh Harapan bagi Pelaku UMKM*. Kompas. <https://money.kompas.com/read/2021/12/29/114430626/kaleidoskop-2021-tahun-penuh-harapan-bagi-pelaku-umkm?page=all>
- Diskopukm. (2019, December 10). *Kontribusi UMKM-Koperasi Berdasarkan Kabupaten/Kota se-Jawa Timur Tahun 2019*. Jatimprov. <https://diskopukm.jatimprov.go.id/info/data-ukm>
- Haerudin, H. (2021). Upaya Peningkatan Pendapatan melalui Pelatihan Pembuatan Cake dan Penjualan Berbasis Web. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 936-941. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1386>
- Jayani, D. H. (2021, August 12). *UMKM Indonesia Bertambah 1,98% pada 2019: Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Indonesia*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/12/umkm-indonesia-bertambah-198-pada-2019>
- Kemenkeu. (2021, September 27). *Pemerintah Terus Perkuat UMKM Melalui Berbagai Bentuk Bantuan*. Kemenkeu. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/pemerintah-terus-perkuat-umkm-melalui-berbagai-bentuk-bantuan/>
- Maulana, A., Sadikin, M., & Izzuddin, A. (2018). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Inventaris Berbasis Web di Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi-BPPT. *Jurnal Sistem Kendali-Tenaga-Elektronika-Telekomunikasi-Komputer (SETRUM)*, 7(1), 182–196. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36055/setrum.v7i1.3727>
- Otwell, T. (2011). *The PHP Framework for Web Artisans*. Laravel. <https://laravel.com/>
- Risald, R., & Lafu, L. S. (2021). Implementasi Sistem Penjualan Online Berbasis

- E-Commerce pada Usaha UKM Ike Suti Menggunakan Metode Waterfall. *Journal of Information and Technology*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.32938/jitu.v1i1.1393>
- Sularno, S., Razi, M., & Anggraini, P. (2019). Implementasi Website Promosi dan Penjualan pada Asosiasi Pedagang Sepatu dan Tas Kota Padang. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v1i1.5>
- Susena, E., & Santoso, T. B. (2020). Sistem Penjualan Online Berbasis Website. *Jurnal Elektronika Listrik dan Teknologi Informasi Terapan*, 1(1), 38-44. <https://doi.org/10.37338/e.v1i1.98>

Pembinaan *Soft Skill* Keterampilan Berkomunikasi melalui Layanan Penguasaan Konten pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi

Evi Fitriyanti*, Solihatun, Sisca Folastri
Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial,
Universitas Indraprasta PGRI
*ibukevifitriyanti.21@gmail.com

Abstrak

Faktor penyebab para remaja binaan Rumah Literasi Al Fatih kurang dapat berkomunikasi dengan baik di lingkungannya karena kondisi orang tua dengan keadaan ekonomi menengah ke bawah. Kemudian ditambah dengan kurangnya pemahaman bagaimana menanamkan nilai-nilai berkomunikasi dengan baik. Faktor tersebut menyebabkan kehidupan efektif para remaja menjadi terganggu. Oleh karena itu, tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membina para remaja binaan Rumah Literasi Al Fatih agar memiliki keterampilan berkomunikasi yang lebih baik. Manfaat kegiatan pengabdian masyarakat adalah supaya para remaja dapat ditampilkan dengan optimal di dalam kehidupan sehari-harinya dan mampu mengoptimalkan keterampilan berkomunikasi. Kegiatan Abdimas ini dilaksanakan selama 5 bulan sejak bulan September 2021 sampai dengan Januari 2022. Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan, terlihat adanya perubahan positif baik dalam wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap remaja di dalam menerapkan komunikasi yang positif, sehingga kegiatan ini memiliki kebermanfaatan yang merupakan hal penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan Abdimas yang dilakukan oleh Tim Pelaksana berhasil memenuhi sasaran dan memiliki kebermanfaatan bagi masyarakat khususnya mitra Rumah Literasi Al Fatih.

Kata kunci: keterampilan berkomunikasi, layanan penguasaan konten, remaja.

Dikirim: 26 Januari 2022

Direvisi: 23 Maret 2022

Diterima: 26 Maret 2022

PENDAHULUAN

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu *soft skill* yang diperlukan oleh setiap individu sebagai kebutuhan di dalam kehidupannya. *Soft skill* ini perlu dibina dan dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, diantaranya *learning by doing*, mengikuti pembinaan, pelatihan atau seminar, dan berinteraksi serta melakukan aktivitas bersama orang lain. Berkomunikasi menjadi alat yang penting untuk dapat membina hubungan dengan orang lain. Melalui kegiatan berkomunikasi diharapkan dapat mendekatkan antar individu untuk bertukar pandangan serta pikiran dengan orang lain. Komunikasi berhubungan erat dengan keterampilan, baik keterampilan yang diasah maupun yang alami. Walaupun individu mempunyai kemampuan membaca yang baik, ketelitian di dalam menulis dan mendengarkan, serta kefasihan ketika berbicara, namun belum memiliki keterampilan berkomunikasi, maka komunikasi yang dilakukannya akan menjadi komunikasi yang kurang bahkan menjadi tidak efektif.

Fenomena yang ditangkap oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat yaitu adanya kondisi yang dirasakan oleh tim pengajar di Rumah Literasi Al Fatih bahwa dibutuhkan kegiatan yang dapat membantu para remaja yang banyak terlihat belum memiliki kemampuan untuk menyampaikan pendapat, berani tampil, dan



Content from this work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

melaksanakan komunikasi dengan baik dan optimal. Antusias para remaja untuk mengikuti kegiatan di Rumah Literasi Al Fatih sangat tinggi namun kesiapan tenaga pengajar dan juga pengetahuan untuk memberikan jawaban atas kebutuhan dan permasalahan para remaja sangatlah terbatas. Kondisi yang dialami oleh para remaja binaan Rumah Literasi Al Fatih diantaranya banyak yang merasa gagap ketika berbicara, tidak tahu harus menyampaikan apa pada saat diminta pengajar menyampaikan pendapat, merasa malu dan takut, sehingga cenderung menghindari diri untuk melakukan komunikasi.

Dalam perkembangan masyarakat saat ini, keterampilan berkomunikasi sangat penting untuk dapat ditampilkan namun tidak semua individu dapat lancar untuk menampilkan keterampilan berkomunikasi. Memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat membantu individu dalam menjalankan semua aspek kehidupan, dari kehidupan profesional hingga kehidupan pribadi serta segala sesuatu yang ada di antaranya. Sejalan dengan hasil penelitian oleh (Dinihari, A'ini, & Solihatun, 2019) mengatakan bahwa komunikasi efektif juga digunakan di masyarakat guna kepentingan menyampaikan informasi penting bagi yang membutuhkan tanpa terkecuali, salah satu nya bagi kader posyandu (masyarakat). Melalui keterampilan berkomunikasi maka pesan yang disampaikan akan dapat tepat sasaran dan juga dapat mempererat hubungan menjadi lebih bermakna. Komunikasi yang efektif mendukung untuk kelancaran pencapaian tujuan komunikasi bahwa Larasati (2021) mengutip ada beberapa tata cara berkomunikasi yang efektif yaitu, melihat lawan bicara, suaranya terdengar jelas, ekspresi wajah yang menyenangkan, tata bahasa yang baik, pembicaraan mudah dimengerti, singkat dan jelas. Manusia diberikan kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan (verbal) maupun dengan cara yang lain (nonverbal). Komunikasi berguna untuk menyampaikan keinginan demi mencapai sebuah tujuan. Selain itu komunikasi juga menjadi jalan dalam menyelesaikan masalah, meskipun tidak jarang masalah muncul disebabkan dari kesalahan dalam berkomunikasi (Mashudi, Hesti, & Purwandari, 2020).

Individu yang tidak percaya diri dalam berkomunikasi, akan cenderung menghindari situasi komunikasi. Dimana dirinya takut orang lain akan mengejek ataupun menyalahkannya. Dalam diskusi, inidividu tersebut akan lebih banyak diam. Dalam berpidato, individu tersebut akan berbicara terputah-putah (Rakhmat, 2018). Individu yang tidak percaya diri dapat merasakan berbagai gejala. Gejala yang ditampilkan dapat berupa gejala kognitif, fisik, emosi, dan perilaku. Gejala fisik yang muncul ketika individu berbicara, terutama di depan publik, diantaranya detak jantung semakin cepat, lutut bergetar, suara bergetar, kejang perut, mual, sulit bernafas, dan lainnya. Gejala kognitif yang dapat muncul ketika seseorang tidak merasa percaya diri dalam berkomunikasi, diantaranya mengulang kata, hilang ingatan, gugup, tersendat-sendat saat berbicara, tersumbatnya pikiran yang membuat pembicara tidak tahu apa yang harus diucapkan selanjutnya. Gejala emosional yang biasanya muncul, diantaranya rasa takut, rasa tidak mampu, rasa kehilangan kendali, rasa tidak berdaya, malu, panik, dan lainnya (Khoriroh, 2018). Gejala perilaku yang muncul diantaranya akan cenderung menghindari situasi komunikasi (Rakhmat, 2018).

Penelitian yang dilakukan Ririn, Asmidir, dan Marjohan (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi keterampilan komunikasi maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum. Dalam berkomunikasi tidak ada suatu ketentuan yang baku agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan.

Komunikasi merupakan suatu seni, ilmu dan ketrampilan menyampaikan dan menerima informasi serta ide-ide dalam berbagai macam simbolnya. Tentu komunikasi terjadi dimana saja dan pada setiap orang, termasuk pada remaja. Namun banyak ditemukan kondisi dimana banyak remaja saat ini yang kurang bahkan tidak dapat berkomunikasi dengan baik, kondisi pandemi Covid-19 yang mengharuskan para remaja untuk melaksanakan pembelajaran dengan jarak jauh dan mengurangi interaksi dengan orang-orang sekitar, serta tidak bertemu secara langsung dengan teman-teman sudah menjadi suatu pembiasaan yang bila berkelanjutan dalam jangka panjang akan dapat membuat remaja nyaman dengan kondisi tersebut dan semakin sulit untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan bahkan muncul ketakutan di dalam berkomunikasi. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang *apprehensive* dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin berkomunikasi, dan hanya akan berbicara saat terdesak saja.

Komunikasi dilakukan oleh seseorang sebagai wujud bahwa setiap manusia memerlukan orang lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Setiap komunikasi yang dilakukan oleh seorang individu memiliki maksud dan fungsi tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Mulyana (2015) mengutip beberapa fungsi komunikasi. Pertama, sebagai fungsi sosial, yaitu untuk menunjukkan kesenangan, ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, sebagai fungsi pengambilan keputusan, yaitu memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Keterampilan berkomunikasi menjadi dimensi keterampilan yang penting dikuasai, terlebih dalam menghadapi abad ke-21. Pada abad ke-21, minimal ada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai yakni kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi, serta kemampuan berpikir kritis (Morocco dkk., 2008).

Marfuah (2017) menjelaskan bahwa pada konteks pembelajaran, keterampilan dalam berkomunikasi dapat dimaknai sebagai keterampilan yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang peserta didik karena keterampilan ini bertujuan untuk menggali pengetahuan sebanyak-banyaknya serta untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi dalam pembelajaran akan membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif karena terbangun komunikasi antara guru dengan peserta didik, ataupun diantara sesama peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi merupakan wadah untuk membantu pemberdayaan generasi bangsa yang berakhlakul karimah, berwawasan dan memiliki keterampilan literasi, serta aktif dan siap mengabdikan untuk Negeri melalui suasana pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas generasi bangsa melalui rumah literasi ini terdiri dari berbagai pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak dan remaja sebagai generasi penerus bangsa, antara lain adalah bimbingan belajar (belajar bahasa Inggris, belajar membaca Iqro, belajar Calistung), kegiatan pembinaan remaja, kegiatan Bimbingan dan konseling (remaja dan umum) dan masih banyak lagi kegiatan positif lainnya yang dapat menanamkan karakter baik bagi anak serta remaja.

Layanan Penguasaan Konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau

kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. (Fitriyanti, Solihatun, & Ardianti, 2020). Melalui aspek konten, proses, sikap dan tindakan di dalam layanan penguasaan konten yang menjadi pembinaan kepada remaja diharapkan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu keterampilan berkomunikasi kepada para remaja.

Syofyan (2018) menjelaskan bahwa tujuan layanan penguasaan konten adalah dikuasainya konten tertentu oleh peserta layanan. Dalam layanan penguasaan konten ada teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaannya. Gutara, Rangka, dan Prasetyaningtyas (2017) layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung (direktif) dan tatap muka melalui format klasikal, kelompok, atau individual. Selain itu daya improvisasi pembimbing (konselor) sangat diperlukan dalam membangun konten yang dinamis dan kaya. Konselor menyajikan materi yang dikemas dalam berbagai variasi, dimulai dari penyampaian materi oleh konselor, diskusi kelompok, penugasan, percobaan, latihan tindakan, hingga refleksi dengan tujuan agar siswa dapat terbiasa berbicara di depan umum. Penggunaan media seperti media elektronik berupa komputer/laptop, LCD, sound system, layar, dan power point dapat menunjang keefektifan layanan penguasaan konten yang diberikan oleh konselor.

Berdasarkan kondisi tersebut maka tim ABDIMAS berkesempatan untuk dapat melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema Pembinaan *Soft Skill* Keterampilan Berkomunikasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al FATih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bersama mitra Rumah Literasi Al Fatih dilaksanakan selama 5 bulan pada bulan September 2021 sampai dengan bulan Januari 2022 dengan kegiatan Pembinaan *Soft Skill* Keterampilan Berkomunikasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Remaja. Metode pelaksanaan dalam kegiatan Abdimas ini dilakukan dengan cara pendekatan partisipatif aktif secara berkelanjutan antara tim pelaksana Abdimas dengan mitra, melalui pemberian materi, diskusi dan praktik, sebagai kegiatan pembinaan dan pendampingan. Sedangkan tahapan metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 3 bagian kegiatan, yakni:

1. Tahap pertama (Persiapan Kegiatan Abdimas)

Persiapan pelaksanaan kegiatan Abdimas, pada tahap ini dilakukan beberapa aktivitas antara lain:

a. Tinjauan Lokasi

Tim pelaksana Abdimas melakukan kunjungan ke lokasi kegiatan Abdimas sehingga tim dapat mengetahui kondisi lapangan yang akan menjadi tempat

pelaksanaan kegiatan. Tinjauan lokasi dapat dilakukan berulang kali untuk menjalin komunikasi interaktif terhadap mitra kegiatan.

b. Pengumpulan data

Melalui metode pengumpulan data wawancara dan observasi, tim pelaksana Abdimas mendapat informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan ini agar tujuan yang akan dicapai dapat terpenuhi. Data tersebut diantaranya profil Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi sebagai mitra kegiatan Abdimas, kondisi tenaga pengajar, anak, serta remaja yang menjadi binaan di Rumah Literasi.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari referensi untuk kebutuhan teoritis tentang kegiatan Abdimas ini. Studi kepustakaan dilakukan dengan mencari buku-buku yang sesuai kebutuhan kegiatan Abdimas, penelusuran informasi melalui *search engine* sesuai dengan kebutuhan, penggunaan aplikasi Website Google Scholar untuk mencari artikel hasil penelitian dan hasil kegiatan abdimas, dan memanfaatkan perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI untuk referensi teoritis.

d. Analisis Kebutuhan

Pada tahap ini melakukan analisis terhadap kebutuhan-kebutuhan yang dapat menunjang penerapan kegiatan Abdimas. Beberapa aspek analisis kebutuhan diantaranya lokasi, perlengkapan, bahan bacaan, peralatan penunjang, teknologi informasi, keterampilan dan kuantitas tenaga pengajar dan remaja di Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi.

2. Tahap kedua (Pembinaan dan Pendampingan)

Pada pelaksanaan kegiatan, metode pembinaan dan pendampingan dilakukan secara langsung melalui pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan pemberian materi, diskusi, dan praktik kepada para remaja yang berjumlah 60 orang sebagai peserta kegiatan. melalui layanan penguasaan konten dapat membantu remaja menguasai aspek-aspek konten yang dibinakan secara tersinergikan. Dengan penguasaan konten, remaja diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya, terutama pada permasalahan komunikasi.

3. Tahap ketiga (Evaluasi kegiatan)

Pasca Pelaksanaan Kegiatan Abdimas dilakukan penilaian dan evaluasi dimana pada tahap ini evaluasi kegiatan berdasarkan penilaian segera, jangka pendek dan jangka panjang

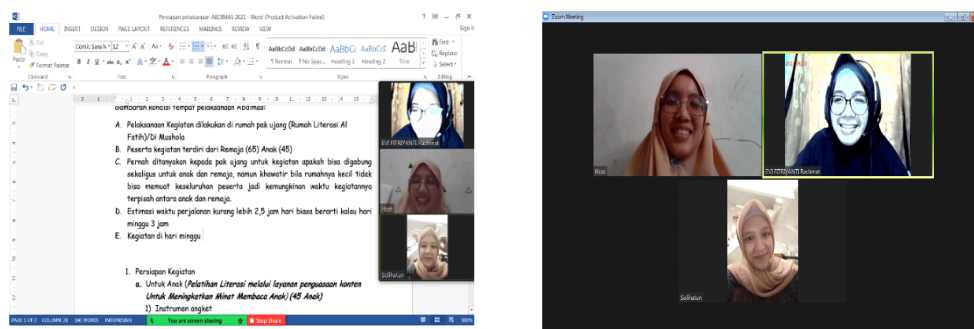
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan berdasarkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul Pembinaan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan berikut dengan temuannya:

1. Bulan September 2021

- a. Pengkoordinasian Tim Abdimas melalui aplikasi zoom.

- b. Penggalan informasi terkait dengan fenomena kebutuhan yang terdapat di masyarakat, berdasarkan literatur, hasil penelitian, dan juga hasil kegiatan Abdimas sebelumnya didapatkan data bahwa banyak kondisi remaja yang mengalami kesulitan di dalam berkomunikasi terutama menyampaikan perasaan dan pendapatnya di dalam kegiatan pembelajaran dan juga di dalam kehidupan sehari-harinya.
- c. Terdapat Rumah Literasi Al Fatih dengan kondisi yang sama sesuai dengan gambaran fenomena yang terjadi yang menjadi temuan tim dan ditindaklanjuti dengan wawancara bersama pimpinan mitra.
- d. Penandatanganan surat Kerjasama mitra.
- e. Penerimaan Surat keterangan kerjasama dengan mitra Abdimas
- f. Peninjauan dan identifikasi permasalahan yang sedang dirasakan oleh mitra melalui wawancara dan observasi.
- g. Identifikasi alat-alat yang dibutuhkan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di tempat mitra.
- h. Identifikasi materi yang akan diberikan kepada mitra.
- i. Persiapan kunjungan observasi ke tempat mitra.



Gambar 1. Kegiatan Abdimas bulan September

2. Bulan Oktober 2021
 - a. Kunjungan Tim Abdimas ke tempat mitra.
 - b. Sosialisasi akan diadakannya kegiatan pembinaan dan pendampingan kepada mitra terlebih khusus kepada pimpinan mitra dengan Bapak Ujang Ramdan Aripin.
 - c. Peninjauan lokasi tempat kegiatan pembinaan dan pendampingan kepada remaja binaan Rumah Literasi Al Fatih.
 - d. Mempersiapkan pelaksanaan kegiatan Pembinaan *Soft Skill* Keterampilan Berkomunikasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi yang akan dilaksanakan sesuai dengan tanggal yang telah di sepakati bersama dengan mitra.
 - e. Tim Abdimas melakukan *setting* tempat untuk dilakukannya kegiatan pembinaan dan pendampingan kepada remaja binaan Rumah Literasi Al Fatih..
 - f. Menunggu keseluruhan para remaja hadir di Rumah Literasi Al Fatih
 - g. Pengisian presensi kehadiran kegiatan pembinaan dan pendampingan

- h. Perkenalan tim Abdimas dan menjelaskan maksud serta tujuan diadakannya kegiatan Abdimas secara menyeluruh kepada peserta.
- i. Persiapan Pemaparan materi kepada mitra mengenai Pembinaan *Soft Skill* Keterampilan Berkomunikasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi.
- j. Pemberian materi mengenai Pembinaan *Soft Skill* Keterampilan Berkomunikasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi.
- k. Menyimak bersama materi yang disampaikan oleh anggota tim Abdimas kepada para peserta.
- l. Diskusi dan tanya jawab terkait dengan materi Pembinaan *Soft Skill* Keterampilan Berkomunikasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi.
- m. Praktik keterampilan berkomunikasi yang dilakukan oleh Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi.
- n. Laiseg (Penilaian segera) yang dihimpun dari peserta kegiatan Abdimas.

Tabel 1. Penilaian Segera

No	Laiseg	Hasil
1.	WPKNS	Melalui kegiatan Abdimas yang di dilaksanakan oleh Tim Pelaksana dengan judul PkM Pembinaan <i>Soft Skill</i>
	a. Wawasan	Keterampilan Berkomunikasi Melalui Layanan
	b. Pengetahuan	Penguasaan Konten Pada Remaja Binaan Rumah
	c. Keterampilan	Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi.
	d. Nilai	Remaja binaan mitra (Rumah Literasi Al Fatih
	e. Sikap	mendapatkan WPKNS antara lain:
		a. Wawasan baru terkait pentingnya keterampilan berkomunikasi di dalam kehidupan sehari-hari.
		b. Pengetahuan baru terkait keterampilan apa saja yang harus dipahami dan diterapkan di dalam melakukan komunikasi baik kepada orang lain ataupun penyampaian perasaan serta pendapat di dalam proses pembelajaran.
		c. Keterampilan baru untuk mau menerapkan materi “keterampilan berkomunikasi” di dalam kehidupan sehari-hari.
		d. Nilai baru yang akan menjadi rujukan yaitu pentingnya pelaksanaan keterampilan berkomunikasi dan untuk bisa melakukannya maka di mulai dengan membuat tujuan, membiasakan diri dengan terus berlatih, berani mencoba, dan tidak malu untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
		e. Sikap baru yang dimunculkan setelah mengikuti kegiatan Abdimas bersama dengan Tim pelaksana yaitu memulai untuk dapat melakukan komunikasi dengan keterampilan berkomunikasi yang di pelajari bersama Tim pelaksana Abdimas.

2. Perasaan setelah mendapatkan layanan dari Tim pelaksana melalui kegiatan Abdimas	a. Merasa tertarik mempelajari lebih dalam terhadap materi dan praktik pelatihan dan juga pembinaan yang dilakukan oleh tim pelaksana Abdimas b. Merasa tertantang untuk dapat segera menerapkan keterampilan berkomunikasi c. Merasa senang mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru yang bernilai bagi kehidupan d. Merasa bahagia karena bisa berkumpul dan belajar bersama teman-teman untuk mempelajari sesuatu yang baru dibantu oleh Tim pelaksana Abdimas e. Merasa harus berjuang lebih untuk mampu menerapkan apa yang sudah dilatihkan bersama Tim pelaksana Abdimas
3. Hal-hal yang akan di lakukan setelah mengikuti kegiatan Abdimas	a. Berupaya untuk terus berlatih dan mencoba menerapkan keterampilan berkomunikasi yang sudah dipelajari bersama Tim Pelaksana Abdimas b. Bersemangat untuk bisa lebih baik di dalam berkomunikasi c. Bersama-sama teman-teman di Rumah Literasi Al Fatih saling membantu dan mengingatkan untuk dapat menerapkan apa saja yang di sampaikan Tim Pelaksana Abdimas dalam hal keterampilan berkomunikasi d. Tidak malu dan harus percaya diri ketika mencoba menerapkan keterampilan berkomunikasi e. Berbesar hati dan mau terus mencoba walaupun sesekali mungkin terdapat hambatan ketika melaksanakan keterampilan berkomunikasi
4. Persentase kebermanfaatan layanan di dalam kegiatan Abdimas	97%
a. 95%-100% b. 75%-94% c. 50%-74% d. 30%-49% e. 10%-29% f. Kurang dari 10% g. Kondisi diri semakin sulit berkomunikasi h. Yang lain.....	
5. Tanggapan, saran, pesan atau harapan yang ingin disampaikan kepada Tim	a. Terimakasih sudah mengajarkan hal positif yang bisa diterapkan kepada para remaja b. Kegiatan yang dilakukan oleh Tim Pelaksana Abdimas sangat bermanfaat kepada para remaja dan dapat menjadi nilai kebaikan yang akan terus

- pelaksana pemberi layanan di dalam kegiatan Abdimas
- berkembang di dalam kehidupan mereka (para remaja binaan Rumah Literasi Al Fatih)
- c. Kami remaja yang menjadi binaan di Rumah Literasi Al Fatih merasa sangat bahagia bisa mendapatkan materi pelatihan dan pembinaan yang mendukung belajar serta juga menunjang kemampuan karir kedepannya
 - d. Berharap apa yang telah dilatihkan dan dipraktikan oleh kami remaja bersama dengan Tim Pelaksana Abdimas dapat terus diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari
 - e. Sebagai mitra kegiatan, kami akan berupaya untuk mengkondisikan tempat kegiatan Abdimas yang lebih luas agar kegiatan Abdimas dapat lebih nyaman dilaksanakan



Gambar 2. Kegiatan Abdimas Bulan Oktober

3. Bulan November

- a. Memantau kondisi perkembangan mitra setelah dilakukannya kegiatan Abdimas Pembinaan *Soft Skill* Keterampilan Berkomunikasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi.
- b. Laijapen (Penilaian Jangka Pendek)

Tabel 2. Penilaian Jangka Pendek

No	Laijapen	Hasil
1.	WPKNS	Setelah dilaksanakannya pemberian materi dan juga praktik melalui kegiatan Abdimas yang di laksanakan oleh Tim Pelaksana dengan judul PkM Pembinaan <i>Soft Skill</i> Keterampilan Berkomunikasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi. Remaja binaan mitra (Rumah Literasi Al Fatih) kondisi WPKNS yang muncul masih sama dengan yang sebelumnya di bulan Oktober,
	a. Wawasan	
	b. Pengetahuan	
	c. Keterampilan	
	d. Nilai	
	e. Sikap	

	dimana terlihat kondisi yang positif yang bisa terus dikembangkan.
2. Perasaan Remaja ketika melaksanakan dan menerapkan langsung kemampuan berkomunikasi setelah mendapatkan layanan dari Tim pelaksana melalui kegiatan Abdimas	Perasaan ketika melaksanakan dan menerapkan langsung kemampuan berkomunikasi setelah mendapatkan layanan dari Tim pelaksana melalui kegiatan Abdimas menjadi lebih terkemas dengan positif dan berkurang untuk perasaan yang sebelumnya malu-malu, saat ini sudah berkembang untuk berani menampilkan langsung komunikasi di hadapan banyak orang.
3. Hal-hal negatif yang kemungkinan muncul di dalam menerapkan keterampilan berkomunikasi, jika ada bagaimana mengatasinya	Sampai dengan saat ini belum terdapat hal-hal negatif yang muncul setelah pemberian layanan dari Tim Pelaksana Abdimas
4. Persentase kebermanfaatan layanan di dalam kegiatan Abdimas	97%
a. 95%-100%	
b. 75%-94%	
c. 50%-74%	
d. 30%-49%	
e. 10%-29%	
f. Kurang dari 10%	
g. Kondisi diri semakin sulit berkomunikasi	
h. Yang lain.....	
5. Tanggapan, saran, pesan atau harapan yang ingin disampaikan kepada Tim pelaksana pemberi layanan di dalam kegiatan Abdimas	Untuk tanggapan, saran, pesan atau harapan yang ingin disampaikan kepada Tim Pelaksana pemberi layanan di dalam kegiatan Abdimas masih sama dengan yang sebelumnya seperti di bulan Oktober pada laiseg.



Gambar 3. Kegiatan Bulan November

4. Bulan Desember

- a. Memantau kondisi perkembangan mitra setelah dilakukannya kegiatan Pembinaan *Soft Skill* Keterampilan Berkomunikasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi.
- b. Laijapang (Penilaian Jangka Panjang)

Tabel 3. Penilaian Jangka Panjang

No	Laijapan	Hasil
1.	WPKNS	Setelah dilaksanakannya pemberian materi dan juga praktik melalui kegiatan Abdimas yang di laksanakan oleh Tim Pelaksana dengan judul PkM Pembinaan <i>Soft Skill</i> Keterampilan Berkomunikasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi. Remaja binaan mitra (Rumah Literasi Al Fatih) WPKNS yang muncul masih sama dengan yang sebelumnya, belum ada perubahan dan terlihat kondisi yang positif yang bisa terus dikembangkan.
2.	Perasaan ketika melaksanakan dan menerapkan langsung kemampuan berkomunikasi setelah mendapatkan layanan dari Tim pelaksana melalui kegiatan Abdimas	a. Perasaan ketika melaksanakan dan menerapkan langsung kemampuan berkomunikasi setelah mendapatkan layanan dari Tim pelaksana melalui kegiatan Abdimas menjadi lebih terkemas dengan positif dan sudah tidak ada perasaan malu-malu untuk menampilkan komunikasi yang baik di hadapan banyak orang b. Merasa lebih percaya diri di dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain. c. Merasa bersemangat untuk keluar dari zona ketidakberanian di dalam berkomunikasi
3.	Hal-hal negatif yang kemungkinan muncul di dalam menerapkan keterampilan berkomunikasi, jika ada bagaimana mengatasinya	a. Di waktu-waktu tertentu muncul kembali perasaan kekhawatiran ketika berhadapan dengan orang banyak dan harus menyampaikan sesuatu pendapat, namun kami para remaja teringat kembali ketika berada di dalam kondisi tersebut sesuai dengan yang di arahkan dan dilatihkan berasa Tim Pelaksana Abdimas untuk bisa mengontrol diri dengan menarik nafas dalam-dalam dan buang perlahan-lahan. b. Terkadang muncul kembali perasaan takut bila berbicara kepada orang yang lebih tua baik kepada guru, tutor dan juga orang tua untuk berkomunikasi karena harus tetap memilih kalimat dan kata yang positif untuk disampaikan, namun karena pernah dilatihkan bersama-sama dengan tim pelaksana Abdimas

		perasaan takut itu perlahan hilang terutama setelah di coba secara langsung dengan melakukan komunikasi kepada guru di sekolah, tutor di Rumah Literasi Al Fatih dan juga Orang tua dirumah.
4.	Persentase kebermanfaatan layanan di dalam kegiatan Abdimas	97%
	a. 95%-100%	
	b. 75%-94%	
	c. 50%-74%	
	d. 30%-49%	
	e. 10%-29%	
	f. Kurang dari 10%	
	g. Kondisi diri semakin sulit berkomunikasi	
	h. Yang lain.....	
5.	Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin disampaikan kepada pemberi Tim pelaksana pemberi layanan di dalam kegiatan Abdimas	Untuk tanggapan, saran, pesan atau harapan yang ingin disampaikan kepada Tim Pelaksana pemberi layanan di dalam kegiatan Abdimas masih sama dengan yang sebelumnya seperti di bulan Oktober dan November pada laijapen.



Gambar 4. Kegiatan Bulan Desember

5. Bulan Januari

- a. Melihat kondisi perkembangan mitra setelah dilakukannya kegiatan Pembinaan *Soft Skill* Keterampilan Berkomunikasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi. Dimana setelah 5 bulan pelaksanaan kegiatan Abdimas terlihat kondisi remaja binaan mitra (Rumah Literasi Al Fatih) berkembang dengan positif di dalam keterampilan berkomunikasi yang terlihat perkembangannya di dalam kegiatan belajar di Rumah Literasi

Al Fatih dan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal remaja.

b. Evaluasi kegiatan Abdimas yang telah dilaksanakan

Kegiatan Abdimas dilaksanakan dengan tatap muka langsung dengan tetap berusaha mematuhi protokol kesehatan dan menjaga jarak, namun besarnya antusias para remaja di dalam mengikuti keseluruhan rangkaian acara kegiatan Abdimas kurang didukung dengan kondisi tempat yang tidak memungkinkan Tim untuk dapat dengan maksimal menjaga jarak antara peserta yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan penerimaan yang disampaikan oleh pimpinan Mitra dan juga para Remaja melalui kegiatan Abdimas yang dilaksanakan maka dapat dirasakan dan dimaknai kegiatan Abdimas memenuhi sasarannya dan memiliki kebermanfaatan bagi mitra dan juga masyarakat namun diperlukan kegiatan-kegiatan berkelanjutan untuk dapat mengenai sasaran masyarakat lainnya di Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi.



Gambar 5. Kegiatan Bulan Januari

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membantu remaja guna mengasah, melatih, dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk membantu remaja adalah melalui pendampingan dan pembinaan *soft skill* keterampilan berkomunikasi melalui layanan penguasaan konten. Seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Fitri (2020) bahwa teknik diskusi dalam layanan penguasaan konten efektif untuk meningkatkan keterampilan public speaking siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lailani (2019) bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik homeroom memiliki tingkat keefektifan yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Sesuai dengan data hasil penelitian tersebut, jika melihat kembali kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan oleh tim pelaksana kepada mitra Rumah Literasi Al Fatih, maka dapat di kaji bahwa dengan diterapkannya kegiatan Pembinaan *Soft Skill* Keterampilan Berkomunikasi Melalui Layanan Penguasaan Konten Pada Remaja Binaan Rumah Literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi, hasilnya dapat memberikan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap positif mengenai keterampilan berkomunikasi para remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan Abdimas ini berhasil memenuhi sasaran dan memiliki

kebermanfaatannya dalam pelaksanaannya pembinaan *soft skill* keterampilan berkomunikasi melalui layanan penguasaan konten pada remaja binaan rumah literasi Al Fatih Desa Ginanjar Kabupaten Sukabumi. Selain itu, melalui kegiatan Abdimas yang dilaksanakan dapat membantu meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap para remaja binaan Rumah Literasi Al Fatih sebagai mitra untuk dapat mengembangkan diri dan potensinya melalui keterampilan berkomunikasi yang menunjang kehidupan belajar mereka di sekolah dan juga kehidupan sehari-hari di masyarakat. Keberhasilan ini dapat ditunjukkan melalui adanya respon positif yang ditunjukkan dengan keaktifan dari peserta kegiatan dalam berdiskusi mengenai materi yang disampaikan berkenaan dengan keterampilan berkomunikasi, adanya perubahan yang positif dengan bertambahnya wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap para remaja untuk menerapkan keterampilan berkomunikasi sesuai dengan apa yang telah mereka latih dan praktikan bersama Tim Pelaksana Abdimas pada saat kegiatan Abdimas berlangsung, adanya keterbukaan mengenai permasalahan yang disampaikan oleh pimpinan mitra dan juga remaja binaan Rumah Literasi Al Fatih kepada Tim Pelaksana Abdimas dan berupaya bersama-sama mencari pemecahan permasalahan/solusi guna mengoptimalkan Kehidupan Efektif Sehari-hari (KES) para remaja baik di sekolah dan juga di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM Universitas Indraprasta PGRI yang telah menaungi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh para Dosen. Ucapan terimakasih kami haturkan Kepada Bapak Ujang Ramdan Aripin selaku pimpinan Rumah Literasi Al Fatih sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan juga kepada pada Jurnal Abdimas Prakasa Dakara atas kesempatan publikasi hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinihari, Y., A'ini, Z. F., & Solihatun, S. (2019). Pemberdayaan Kader Posyandu melalui Penerapan Metode Konseling Gizi dan Komunikasi Efektif pada Kader Posyandu Kelurahan Pademangan Barat Jakarta Utara. *Adimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 39–45. <https://doi.org/10.24269/adi.v3i1.902>.
- Fitri, I. S. (2020). Efektivitas Teknik Diskusi dalam Layanan Penguasaan Konten untuk meningkatkan Keterampilan Public Speaking di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Tersedia di <http://repository.uinsuska.ac.id/29020/1/IRMA%20SUHENI%20FITRI.pdf>. Di Akses pada tanggal 10 Januari 2022.
- Fitriyanti, E., Solihatun, S., & Ardianti, T. (2020). Kontribusi Layanan Penguasaan Konten dalam Peningkatan Sikap Empati Siswa. *Konsilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 6 (2), 63-75. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/konsilium/article/view/6366/3026>.
- Gutara, M. Y., Rangka, I. B., & Prasetyaningtyas, W. E. (2017). Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan

- Umum Bagi Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 138-147. <https://doi.org/10.26638/jfk.407.2099>.
- Khoriroh, N. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri dan Keterampilan Berkomunikasi terhadap Kemampuan Public Speaking Mahasiswa Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta). https://eprints.uny.ac.id/56244/1/08.%20SKRIPSI_Nahar%20Khoriroh_13802241044.pd. Di Akses pada tanggal 9 September 2021.
- Lailani, T. (2019). Keefektifan Layanan Penguasaan Konten Teknik Homeroom Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa. (Doctoral dissertation, UNNES). Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/34338/1/1301413124maria.pdf>. Di Akses pada tanggal 10 Januari 2022.
- Larasati, A. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah dan Minat Baca Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Siswa. *Didactica: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 27-31.
- Marfuah, M. (2017). Improving Students' communications Skills Through Cooperative Learning Models Type Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 148-160. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i2.8313>.
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun Kepercayaan Diri Remaja Melalui Pelatihan Public Speaking Guna Menghadapi Era Industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 79-78. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.214>.
- Morocco, C.C., Aguilar, C. M., Bershad, C., Kotula, A., & Hindin, A. (2008). *Supported Literacy for Adolescents: Transforming Teaching and Content Learning for The Twenty-First Century*. Jossey Bass A Wiley Imprint.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ririn, R., Asmidir, A., & Marjohan, M. (2013). Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Konselor*, 2(1), 273-278. <https://doi.org/10.24036/02013211203-0-00>.
- Syofyan, S. (2018). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sub Keterampilan Berkomunikasi melalui Layanan Penguasaan Konstien dengan Teknik Permainan pada Siswa Kelas XII IPA 3 di SMAN 1 Pasaman. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 213-223. <http://dx.doi.org/10.34125/mp.v3i2.338>.



Dipublikasikan oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat

STKIP Kusuma Negara

Jalan Raya Bogor KM.24 Cijantung, Jakarta Timur, 13770

ISSN 2776-768X

